

**HAKIKAT BELAJAR MENURUT  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



**Oleh**

**WINARTI NINGSIH  
NIM. 10611002991**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1432 H/2011 M**

# **HAKIKAT BELAJAR MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

**WINARTI NINGSIH**

**NIM. 10611002991**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1432 H/2011 M**

## PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Hakikat Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an*, yang ditulis oleh Winarti Ningsih dengan NIM. 10611002991 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 15 Safar 1432 H  
21 Januari 2011 M

Menyetujui

Ketua Jurusan  
Pendidikan Agama Islam

Pembimbing

Drs. H. Amri Darwis, M.Ag.

Alwizar, M.Ag.

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Hakikat Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an*, yang ditulis oleh Winarti Ningsih NIM. 10611002991 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 21 Muharram 1432 H/10 Mei 2011 M. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Pekanbaru, 21 Muharram 1432 H  
10 Mei 2011 M

Mengesahkan  
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. H. Salfen Hasri, M.Pd.

Drs. H. Amri Darwis, M.Ag.

Penguji I

Penguji II

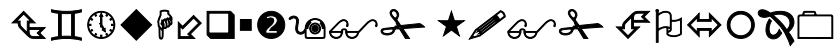
Dr. Zamsiswaya, M.Ag.

Mirawati, M.Ag.

Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.  
NIP. 19700222 199703 2001

## PENGHARGAAN



*Alhamdulillahirabbil'alamiin*, sebagai insan yang lemah, tiada kata lain yang lebih indah kiranya penulis ukir pada goresan ini yakni ungkapan puji syukur kepada Allah SWT yang telah membersihkan hati, menerangi jiwa dan menganugerahkan cahaya ilmu pengetahuan sehingga diri yang lemah ini mampu untuk mengukir kata demi kata dalam rangka mewujudkan sebuah karya yang sangat sederhana ini.

Shalawat beriring salam tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah bersusah payah dengan segala petunjuknya untuk mendongkrak pintu kejahilan dan membuka pintu ilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan pada saat sekarang ini.

Dengan izin Allah SWT, penulis telah dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "*Hakikat Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an*". Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis menyadari dengan sepenuhnya dan secara jujur bahwa Skripsi ini tidak akan terwujud sepenuhnya seperti adanya sekarang ini, tanpa adanya bimbingan, bantuan, petunjuk dan dukungan dari berbagai pihak yang terkait sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih yang teristimewa penulis sampaikan untuk Ayahanda Khaidir (Alm)

dan Ibunda Nurma yang penulis sayangi dan cintai karena telah memelihara, membesarkan, mendidik dan mendoakan penulis agar berhasil dalam meraih cita-cita. Hanya Allah SWT yang bisa membalas semua jasa dan kasih sayang ayahanda dan ibunda berikan kepada ananda, dan sampai kapanpun ananda tidak akan bisa membalas semua yang telah Ayahanda dan Ibunda berikan. Terkhusus untuk Ayahanda mudah-mudahan beliau diberi ketenangan disisi-Nya, Amiin Ya Rabbal 'Alamiin. Alhamdulillah do'a dan harapan yang Ayahanda dan Ibunda inginkan terkabul sehingga ananda berhasil meraih kesuksesan ini. Dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, M.A., selaku Rektor UIN SUSKA Riau beserta Pudek I, II, dan III yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Perguruan Tinggi ini.
2. Dr. Helmiati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SUSKA Riau beserta Pudek I, II, dan III yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Bapak Drs. H. Amri Darwis, M.Ag., selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta Bapak Drs. Fitriyadi. M.Ag selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau yang telah membantu penulis dan mahasiswa lainnya dalam berbagai hal.
4. Bapak Alwizar, M.Ag, Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Suska Pekanbaru selaku pembimbing penulis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk

memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

5. Bapak Drs. Mudassir, M.Ag, selaku Penasehat Akademis (PA) yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
6. Bapak Dr. Kadar M. Yusuf, M.Ag., serta bapak dan ibu dosen yang telah bermurah hati dan dengan penuh ikhlas mewariskan ilmu dan pengalamannya kepada penulis. Semoga amal saleh tersebut mendapat imbalan pahala dari Allah SWT.
7. Saudara-saudariku tercinta Da Syafri, Da Sian, Da Indra, K' Eni, K' Rohani, Mba' Novi, K' Nur'aini, serta adik-adikku Habibi, Rahmawati, Hasmayuli, dan Nurhaliza yang telah memberikan do'a, semangat serta motivasi sehingga skripsi ini bisa diselesaikan, meskipun waktunya melebihi target yang diinginkan. Terkhusus buat Mas Ari Syahputra dan keluarga yang juga memberikan do'a dan semangat kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat kosku (Wika, Ike, Yanti, Nopa, Epa, Doni, Ides dan Imis) yang telah menemani penulis baik suka maupun duka. Sahabat-sahabatku satu jurusan (Lastri, Ami, Diana, Zulfiana, Eni, Diana.S, Tina, Adek, Alesta, K'Nur, K'Andri, Syarkawi, Hakim, Depriadi, M.Nur, Fadli, Afrianto, Ardiansyah, Wanda dan Wendra), Aisyah, Nena, Kelik, Elid, Nur.M, Tohir, Wazir beserta teman-teman seperjuangan yang telah memberi bantuan dan dorongan serta semangat kepada penulis dalam upaya penyelesaian Skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu..

Kepada Allah jualah penulis memohon, semoga mereka semua mendapat ridho dan balasan yang berlipat ganda dari-Nya. Dan semoga keberadaan Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Terakhir, dengan tutur ikhlas penulis akui bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan hati suci dan dengan hati terbuka, penulis menanti kedatangan kritik-kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan Skripsi ini. Atas kritik-kritik yang diberikan, penulis haturkan ucapan terimakasih, semoga Allah SWT menjadikannya sebagai amal saleh.

Pekanbaru, 19 Juni 2011  
Penulis,

**WINARTI NINGSIH**  
**NIM : 10611002991**



## ***PERSEMBAHAN***

*Alhamdulillah.....*

*Ya Allah.....lantunan ayat-ayat syukur*

*Tak henti-hentinya kucurahkan kepada-Mu*

*Nikmat-nikmat yang senantiasa kurasakan*

*Hingga saat ini, do'a dan harapkanku Engkau kabulkan*

*Allahuakbar.....Maha Besar Engkau Ya Allah....*

*Alhamdulillah.....*

*Kuterlahir ke dunia ini dalam keadaan Islam*

*Ya Rasulullah.....kubersyukur telah menjadi umatmu*

*Yang menuntunku dari kegelapan menuju alam yang terang benderang*

*Dari kebodohan menuju yang berilmu pengetahuan*

*Seperti sabdamu "Tuntutlah ilmu dari ayunan hingga keliatan lahat"*

*Ayah Bunda.....*

*Terangnya dunia karena kasih dan sayangmu*

*Didikan yang selalu tercurahkan kepadaku*

*Tiap waktu.....siang malam.....tak mengenal lelah*

*Ayah Bunda.....*

*Betapa mulia perjuanganmu*

*Tiada engkau ingat pengorbananmu*

*Tiada engkau harap balasan atas jasa-jasamu*

*Menjadikanku mengerti makna kehidupan ini*

*Ayah Bunda.....*

*Engkau ingin aku berhasil meraih cita-cita*

*Kini do'a dan harapanmu terwujud*

*Hanya ucapan "terima kasih" atas semua pengorbananmu*

*Dan do'a-do'amu yang selalu ada untukku*

*Ya Allah sayangi mereka seperti mereka menyayangiku di waktu kecil*

*Bunda.....*

*Sinar wajahmu bagaikan rembulan yang menerangi langkahku*

*Do'amu bagai mentari yang menyejukkan nurani*

*Betapa besarnya pengorbanan jiwa dan raga untuk membesarkanku*

*Betapa sucinya cinta kasihmu yang tulus membimbingku*

*Bunda, engkaulah wanita yang mulia*

*Engkaulah warisan hidupku, cintamu terangi jalanku*

*Didalam darah dagingku mengalir do'amu*

*Engkaulah penyejuk hatiku*

*Engkaulah harapanku, tanpamu tiadalah arti*

*Ya Allah....sayangilah dia*

*Berilah dia perlindungan dan kesehatan*

*Dan panjangkanlah umur Bundaku*

*Ayah.....*

*Terangnya hidup didunia karena kasihmu*

*Kau selalu hadirkan bahagia*

*Bagiku kau bagaikan raja, pelindung dari semua badai*

*Cinta dan sayangmu sesejuk embun se segar pagi*

*Untaian pesan engkau sampaikan kepadaku*

*Do'a dan harapanmu kepadaku kini terwujud*

*Ayah, kini hanya tinggal namamu*

*Ku hanya bisa bersimpuh dipusaramu*

*Maafkan anakmu yang tak sempat bahagiakanmu*

*Ayah, disaat segalanya telah kurengkuh*

*Engkau telah pergi untuk selamanya*

*Ya Allah....ku memohon pada-Mu*

*Ampuni segala dosanya*

*Ya Allah....aku pinta kepada-Mu*

*Jadikanlah dia ahli surga-Mu*

**By: Winarti Ningsih**

“wi2n”

## ABSTRAK

### **Winarti Ningsih (2011) : Hakikat Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis melihat banyak orang yang telah membuat karya ilmiah bertemakan belajar, akan tetapi pada umumnya mereka hanya membahas secara umum. Maka untuk mengetahui hakikat belajar lebih jauh, dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang hakikat belajar menurut perspektif Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tafsir *Tematik* atau yang dikenal juga dengan nama metode tafsir *Mawdhu'iy*.

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *Mawdhu'iy* ini dapat dirinci sebagai berikut; *Menetapkan masalah yang akan dibahas, Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya, Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, Melengkapi pembahasan dengan hadits yang relevan dengan pokok bahasan, Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sama.*

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar menurut perspektif Al-Qur'an adalah perubahan, yaitu pencarian dan perolehan ilmu di mana ia mendatangkan pengaruh atau perubahan kepada sipelajar baik dengan cara bertanya, melihat ataupun mendengar.. Bertambahnya ilmu sebagai efek dari belajar maka bertambah pula keyakinan kepada Sang Pencipta.

## ABSTRACT

### **Winarti Ningsih (2011) : The Essentials of Study According to the Perspective of Al-Qur'an**

Based on the result of research, the writer found many students wrote scientist masterpiece wich untillited of study, but they discussed it in general. So to know the reality of study more it needs furthermore research.

The purpose of this research is to know and understand so far about the essentials of study according to the perspective of Al-Qur'an.

The technique of the collecting the data in this research is by using thematic interpretation it is interpretation method which tries to find the answer about the the essentials of study in Al-Qur'an by collecting the verses of Al-Qur'an which have the same objective which means talking about a topic or problem together and carry it based on the chronology and causes of verses down.

As for the steps or the way of thematic interpretation can be detailed as follows; *Specifying the problem which will be discussed, Collecting the verses which are related to the problem, Arranging the sequence of verses according to period of it's down, Knowing the correlation of those verses in its surah, Arranging the study in the complete framework, Completing the study with the relevant Hadits, Studying those verses thematically and totally by collecting the verses containing the same definition.*

Based on the analysis the writer did, can be concluded that the essentials of study according to the perspective of Al-Qur'an is the change, it means that seeking ang getting science where it delivers the influence of change to the learner in the way of questioning, seeing or listening. Increasing of science as effect of learning so his belief will increase to the creator.

## ملخص

### وينارتي نيغسيه (2011) : حقيقة التعلم طبقا لمنظور القرآن

مستند إلى حاصل البحث، رأت الباحثة كثيرا من الناس يكتبون الرسالة العلمية تح الموضوع تربية الأسرة، ولكنهم يبحثون عموما. لمعرفة حقيقة التعلم أكثر سوف يحتاج بحثا تاليا.

غرض هذا البحث لمعرفة و الفهم كثيرا عن تربية الأسرة المثالية في منظور القرآن. تقنية جمع البيانات في هذا البحث باستعمال طريقة التفسير الموضوعي يعنى طريقة التفسير في البحث عن الجواب عن حقيقة التعلم من القرآن بطريقة الجمع الآيات القرآنية حيث لها قصد سواء يعنى يبحث موضوعا أو مسألة معا و حملها استنادا إلى تاريخ الأحداث أو أسباب نزول تلك الآيات.

أما بالنسبة إلى الخطوات أو طريقة التفسير الموضوعي يمكن التفصيل كما يلي: تثبيت المسألة المبحوثة، جمع الآيات المتعلقة بتلك المسألة، ترتيب سلسلة الآيات طبقا بفترة نزولها، معرفة علاقة الآيات في سورها، ترتيب البحث في الإطار الكامل، تكميل البحث بالأحاديث المناسبة، تعلم تلك الآيات موضوعيا و كليا بطريقة جمع الآيات التي تتضمن تعريفا متساويا.

مستند إلى التحليل الذي فعلته الباحثة، يمكن الاستنباط أن التعلم في منظور القرآن هو التغيير يعني الطلب و نيل العلوم حيث يتي التأثير أو التغيير إلى المتعلم من حيث طريقة السؤال و النظرة و السمع. زيادة العلوم من تأثير التعلم سوف يزيد اعتقاده إلى الخالق.

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**PERSETUJUAN**

**PENGESAHAN**

**PENGHARGAAN**

**PERSEMBAHAN**

**ABSTRAK**

**DAFTAR ISI**

**PEDOMAN TRANSLITERASI**

<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Penegasan Istilah.....	10
	C. Permasalahan.....	11
	D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
	E. Tinjauan Kepustakaan.....	13
	F. Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB II</b>	<b>DESKRIPSI UMUM TENTANG BELAJAR</b> .....	19
	A. Pengertian Belajar.....	19
	B. Arti Penting Belajar Bagi Manusia.....	25
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	33
	A. Sumber Data.....	33
	B. Teknik Pengumpulan Data.....	34
	C. Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN DAN ANALISA DATA</b> .....	38
	A. Deskripsi Al-Qur'an Mengenai Belajar.....	38
	1. Hakikat Belajar Menurut Al-Qur'an.....	39
	2. Prinsip Belajar Menurut Al-Qur'an.....	61
	3. Sumber Belajar Menurut Al-Qur'an.....	72
	B. Analisis Terhadap Hakikat Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an.....	75
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	81
	A. Kesimpulan.....	81
	B. Saran.....	83

**DAFTAR REFERENSI**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP PENULIS**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Suatu kecenderungan positif yang tampak di kalangan masyarakat Indonesia dewasa ini adalah pengkajian ayat-ayat untuk menemukan kedalaman maknanya. Pengkajian itu tidak terbatas pada masalah keagamaan saja, tetapi juga masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun pendidikan. Oleh sebab itu, melalui berbagai media massa, terlihat beberapa tema persoalan yang dipecahkan dengan pendekatan Al-Qur'an. Untuk membuktikan hal tersebut maka terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian pendidikan.

Pendidikan adalah sesuatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Sebagai suatu proses akan melibatkan dan mengikutsertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam memahami pengertian tentang pendidikan itu sendiri kita harus memahami bahwa sejak manusia itu ada, sebenarnya sudah ada pendidikan.<sup>1</sup>

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1 menegaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>1</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, hlm. 21.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Para pakar pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan itu dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, aspek eksternal manusia yang akan dididik. Upaya penyampaian konsep atau ide kepada orang lain atau masyarakat yang belum tahu berubah menjadi tahu. *Kedua*, aspek internal manusia yang akan dididik. Manusia adalah alam kecil (mikrokosmos) yang penuh dengan bermacam-macam kekayaan. Atau dengan kata lain, manusia bagaikan perut bumi yang penuh dengan barang tambang, seperti emas, perak, intan, dan berlian. Kekayaan terpendam itu belum berguna sebelum ia diangkat dari perut bumi. Ia harus digali dan digarap untuk mengeluarkan kekayaan-kekayaan tersebut. Begitu juga halnya dengan manusia. Didalam dirinya tersimpan potensi yang bila dieksploitasi atau ditelusuri dengan cermat, niscaya ia merupakan kekayaan, bukan saja bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakat. Mengeksploitasi potensi-potensi manusia adalah tugas pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan berarti pengembangan potensi.<sup>3</sup>

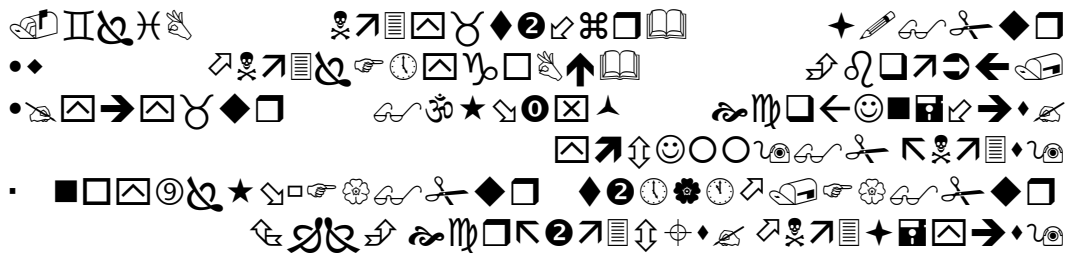
Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, Allah SWT memberinya potensi untuk dapat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia. Allah SWT berfirman :

---

<sup>2</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, hlm. 2.

<sup>3</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005, hlm. 152.





Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.<sup>4</sup>

Ayat ini menjelaskan, bahwa manusia yang baru lahir tidak mengetahui sesuatu apapun. Maka Allah SWT memberi manusia itu pendengaran, penglihatan dan hati. Dengan perlengkapan yang diberikan Allah itu dia dapat mengembangkan potensinya, sehingga dia juga dapat memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dan dengan demikian misinya sebagai khalifah dapat dilaksanakannya dengan baik. Begitu juga dengan ilmu pengetahuannya itu pula, dia dapat melakukan pengabdianya kepada Allah.

Jadi, selain mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk memelihara masyarakat, pendidikan juga bertugas mengembangkan potensi manusia untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya. Atas dasar ini, maka dapat dipahami bahwa pada hakikatnya, pendidikan adalah suatu upaya transformasi nilai dan pengembangan potensi manusia. Dan hal tersebut dilakukan dengan cara belajar.

Berdasarkan kenyataan di atas, dapatlah dipahami bahwa potensi yang dimiliki manusia tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa adanya interaksi dengan lingkungan. Dan untuk mengadakan interaksi itu,

<sup>4</sup> Al-Qur'an, Surat *An-Nahl* ayat 78.

Allah memberikan perlengkapan yang sangat sempurna kepada manusia yaitu telinga untuk mendengar, mata untuk melihat dan hati untuk berfikir. Di samping itu Allah juga melengkapi manusia dengan hidung untuk mencium, lidah untuk mengecap dan kulit untuk meraba. Semuanya dikenal dengan sebutan pancaindra. Dan pancaindra ini adalah merupakan pintu gerbangnya ilmu pengetahuan. Dalam interaksi dengan lingkungan, diharapkan semua perlengkapan yang dimiliki manusia itu ikut aktif, sehingga terjadilah proses belajar. Seperti ungkapan W.S Winkel, bahwa interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan, disebut dengan belajar.

Sebagai sumber informasi, Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia, dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah, dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan, Al-Qur'an memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai kekuasaan Allah. Dari hasil pengkajian dan penelitian tersebut kemudian melahirkan ilmu pengetahuan.<sup>5</sup>

Sifat pendidikan Al-Qur'an adalah "*rabbaniy*", berdasarkan ayat pertama dalam wahyu pertama. Sementara orang yang melaksanakan juga disebut "*rabbaniy*" yang oleh Al-Qur'an dijelaskan cirinya antara lain *mengajarkan Kitab Allah, baik yang tertulis (Al-Qur'an), maupun yang*

---

<sup>5</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV Toha Putra, hlm. 287.



dapat menambah dan memperkuat keimanan tersebut. Dan hasilnya adalah tunduk dan patuh kepada Sang Khaliq.

Kata *إِقْرَأْ* (*Iqra'*) diambil dari kata kerja *قَرَأَ* yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila kita merangkai huruf tersebut kemudian mengucapkan rangkaian tersebut maka kita sudah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karena dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. Antara lain: menyampaikan, menela'ah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan lain sebagainya.

Adapun metode dasar untuk mendidik manusia agar mampu mengembangkan diri dalam kehidupan yang makin luas dan kompleks, terutama dalam memahami, menghayati dan mengamalkan misi agama Islam, berpangkal pada kemampuan “membaca”, dan “menulis” dengan kalam. Tidak sekadar “membaca” tulisan atau “menuliskan” hasil pengamatan, akan tetapi juga membaca, memahami, dan menjelaskan gejala alamiah yang diciptakan Tuhan dalam alam semesta ini. Sekaligus menganalisis untuk sampai pada kemampuan “membaca”.<sup>8</sup>

Kegiatan belajar bagi setiap orang Islam haruslah dimulai sejak masih kecil, di mana potensi belajar pada periode itu sangat tinggi sekali, apalagi kalau mengingat bahwa ayat yang memerintahkan “membaca” ini

---

<sup>8</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hlm. 3.

diturunkan pertama kali. Dengan kemampuan membaca yang baik, orang akan mampu mempelajari agama dan ilmu pengetahuan lain secara lebih luas dan mendalam. Dan kemajuan di bidang ilmu akan membuahkan kemajuan hidup, dan kemajuan hidup yang dilandasi dengan asas-asas agama, akan mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>9</sup>

Keutamaan manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada kemampuan akal kecerdasannya. Oleh karena itu, kemampuan “membaca” dan “menulis” tersebut merupakan yang pertama sekali diperintahkan oleh Allah kepada utusan-Nya, Muhammad saw., dalam wahyu pertama yang diturunkan Allah kepadanya. Setelah dapat membaca dan menulis, manusia baru melangkah ke tingkat proses “mengetahui” hal-hal yang belum diketahui, sebagaimana Tuhan mengajarkan hal-hal itu kepadanya.

Quraish Shihab mengatakan, Al-Qur'an sejak dini memadukan usaha dan pertolongan Allah, akal dan qalbu, pikir dan zikir, iman dan ilmu. Akal tanpa qalbu menjadikan manusia seperti syetan. Iman tanpa ilmu sama dengan pelita ditangan bayi, sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan pelita ditangan pencuri.

Dalam surat Al-‘Alaq, Allah mengisyaratkan bahwa Dia adalah guru pertama bagi manusia. Segala potensi yang dimiliki manusia sebagai jalan untuk mengetahui segala sesuatu, baik berupa isyarat yang jelas (tampak) maupun yang tersembunyi yang mampu ditangkap dengan indera

---

<sup>9</sup> M. Ihsan Hadisaputra, *Anjuran Al-Qur'an dan Hadits*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1981, hlm. 25.

yang abstrak merupakan cara Allah mendidik manusia. Jelaslah prinsip dasar manusia belajar (menuntut ilmu) tidak luput dari unsur wahyu Ilahiyah, maka tidak pantas manusia sebagai penuntut ilmu melepaskan diri dari wahyu Ilahi.

Jelaslah bahwa penjelasan belajar bukan hanya terdapat dalam karya-karya ilmiah semata, tetapi dalam Al-Qur'an juga banyak ayat-ayat yang membahas tentang belajar, yaitu perintah untuk memahami serta menganalisis ciptaan Allah baik dilangit maupun di bumi. Untuk mencari keterangan mengenai belajar perlu dicari kata-kata kunci yang terkait dengan makna belajar tersebut. Adapun kata-kata kunci mengenai belajar yang penulis teliti yaitu *عَلَّمَ*, *دَرَسَ*, dan *ذَكَرَ*.

Nabi Muhammad saw.menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dengan cara belajar. Jadi, orang Islam diperintahkan agar belajar. Surat al-‘Alaq ayat 1 mengandung pengertian bahwa orang Islam belajar karena pada umumnya kemampuan membaca itu diperoleh dari belajar. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 43, Allah menyuruh orang Islam bertanya jika tidak tahu. Ini dapat diartikan sebagai suruhan belajar.

Al-Zarnuji menegaskan, belajar tidak boleh diniatkan untuk mencari kemegahan duniawi. Tetapi, belajar diniatkan atau dimaksudkan untuk mencari ridha Allah, menghilangkan kebodohan dirinya. Sebab, agama tidak akan hidup tanpa ilmu. Mempelajari segala macam ilmu merupakan usaha menguatkan aqidah tauhid, bertambahnya ilmu sebagai

efek dari belajar maka bertambah pula keyakinan kepada Sang Pencipta atau Pemberi Ilmu itu.

Jangkauan yang harus dipelajari yang demikian luas dan menyeluruh itu, tidak dapat diraih secara sempurna oleh seseorang. Namun, ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang mampu diraihnya. Karenanya, ia dituntut untuk terus menerus belajar. Nabi Muhammad saw., sekalipun telah mencapai puncak segala puncak, masih tetap juga diperintah untuk selalu memohon (berdo'a) sambil berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.<sup>10</sup>

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap; bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan.<sup>11</sup>

Mencari ilmu sampai ke negeri Cina, mengandung makna bahwa ilmu yang dituntut, yang dicari tidak hanya ilmu agama, tetapi semua ilmu yang bermanfaat bagi hidup dan kehidupan manusia baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. “Barangsiapa yang menginginkan kebaikan dunia”, kata Nabi, “hendaklah ia mencari ilmu; barangsiapa menginginkan kebaikan di akhirat, hendaklah ia mencari ilmu; dan barangsiapa menginginkan kedua-duanya, hendaklah ia mencari ilmu.” Sebab,

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 177-178.

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 11.

kebaikan dunia dan akhirat (kedua-duanya) hanya dapat diperoleh dengan ilmu.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melacak ayat-ayat yang berkaitan dengan belajar menggunakan kata kunci yaitu *عَلَّمَ*, *دَرَسَ*, dan *ذَكَرَ*. Serta penulis ingin mempelajari dan mengungkapkan secara rinci dan mendalam tentang hakikat belajar menurut Al-Qur'an melalui penelitian yang sungguh-sungguh dan mendalam sehingga dengan penelitian ini akan dapat dijawab berbagai persoalan maka penulis tertarik untuk melakukan pengkajian atau penelitian dengan judul “Hakikat Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an”, karena secara umum penelitian ini dapat memberikan pemikiran dan pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya.

## **B. Penegasan Istilah**

- a. Hakikat, pokok atau kebenaran. Kebenaran yang sebenarnya. Sesuatu hal yang menjadi pokok, kebenaran atau intisari dari suatu objek yang menjadi kajian.<sup>13</sup>
- b. Belajar, artinya suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dimana aktivitas itu membuatnya memperoleh ilmu atau suatu kegiatan pencarian ilmu, dimana hasilnya berpengaruh pada orang yang belajar itu.

---

<sup>12</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006, hlm. 406.

<sup>13</sup> Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996, hlm. 51.



- c. Perspektif, cara melukiskan sesuatu atau sudut pandang (pandangan). Cara pandang dalam memahami atau menganalisa suatu objek yang menjadi bahan kajian.<sup>14</sup>
- d. Al-Qur'an, kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantaraan Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>15</sup>

### C. Permasalahan

#### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Hakikat belajar menurut Al-Qur'an.
- b. Makna belajar berdasarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan permasalahan belajar.
- c. Arti penting belajar bagi kehidupan manusia.
- d. Prinsip serta sumber belajar menurut Al-Qur'an.

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 1086.

<sup>15</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 3.

## 2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang mencakup kajian ini, maka untuk mempermudah dalam melakukan penelitian atau pengkajian, penulis membatasi masalah yang akan diteliti sehingga penelitian ini difokuskan pada hakikat belajar menurut perspektif Al-Qur'an serta persoalan-persoalan yang terkait dengan belajar tersebut.

## 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

- a. Bagaimana hakikat belajar menurut perspektif Al-Qur'an?
- b. Apa saja prinsip dan sumber belajar menurut Al-Qur'an?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan, penelitian bertujuan:

- a. Mengetahui hakikat belajar menurut perspektif Al-Qur'an
- b. Mengetahui prinsip dan sumber belajar menurut Al-Qur'an

### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

- a. Bagi pembaca, sebagai informasi dan diharapkan dapat mengetahui hakikat belajar berdasarkan perspektif Al-Qur'an

- b. Bagi penulis, sebagai sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan, sebagai salah satu masukan bagi penulis selaku calon guru yang nantinya akan terjun langsung ke dunia pendidikan, dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi.

#### **E. Tinjauan Kepustakaan**

*Muhammad 'Utsman Najati*, dalam bukunya *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, mencoba mengungkapkan belajar menurut Al-Qur'an. Dia berpendapat, bahwa manusia telah dibekali oleh Allah dengan fitrah untuk belajar serta memperoleh pengetahuan, ilmu-ilmu, keterampilan, dan kemampuan memproduksi. Yakni, hal-hal yang dapat menambahkan kemampuannya untuk memikul tanggung jawab di atas bumi dan memakmurkannya.<sup>16</sup>

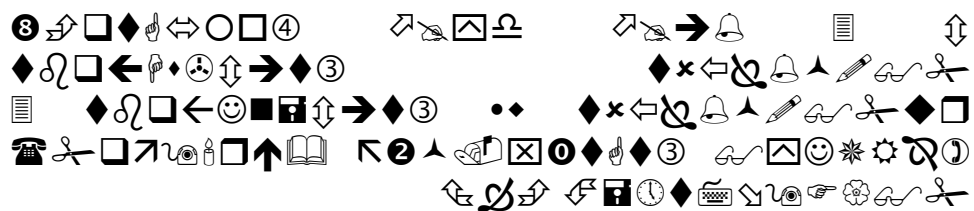
Di dalam buku yang ditulis oleh *M. Arifin*, yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, dijelaskan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dan membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad 'Usman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, Jakarta: Ciputat Persada, 2001, hlm. 42.

<sup>17</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hlm. 54.

Dan di dalam buku yang ditulis oleh *Ahmad Tafsir* yang berjudul *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, dijelaskan bahwa perlunya ciri akliah dimiliki oleh Muslim dapat diketahui dari ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits Nabi Muhammad SAW. Ayat dan hadits itu biasanya diungkapkan dalam bentuk perintah agar belajar atau perintah menggunakan indera dan akal. Sebagian kecil dari ayat Al-Qur'an tersebut diantaranya :



Artinya: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".<sup>18</sup>



Artinya: "Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu".<sup>19</sup>

Ayat di atas jelas menunjukkan pentingnya ilmu (pengetahuan) dimiliki orang Islam, pentingnya berfikir, dan pentingnya belajar.<sup>20</sup>

Nabi Muhammad saw.menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dengan cara belajar. Jadi, orang Islam diperintahkan agar belajar. Surat al-‘Alaq ayat 1 mengandung pengertian bahwa orang Islam belajar karena pada umumnya kemampuan membaca itu diperoleh dari

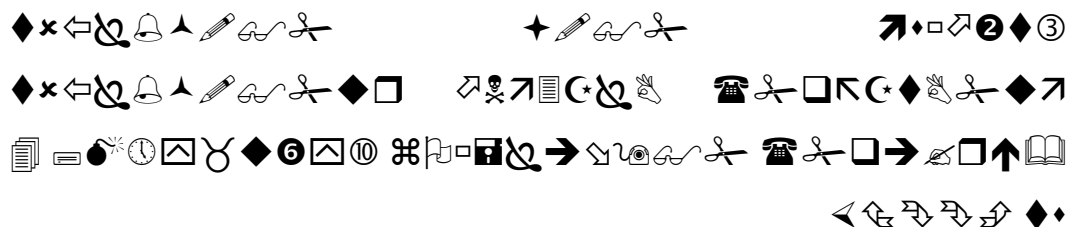
<sup>18</sup> Al-Qur'an, Surat *Az-Zumar* ayat 9.

<sup>19</sup> Al-Qur'an, Surat *Al-Ankabut* ayat 43.

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Reemaja Rosdakarya, 2005, hlm. 42.

belajar. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 43, Allah menyuruh orang Islam bertanya jika tidak tahu. Ini dapat diartikan sebagai suruhan belajar.

Dengan mengetahui segala sesuatu yang terhampar di alam semesta, barulah manusia dapat beriman melalui kesadarannya. Jadi, dengan melalui proses “membaca” dan “menulis”, kemudian beriman, manusia baru dapat menduduki tingkat atau derajat yang tinggi; sebagaimana dinyatakan Allah dalam surat *Al-Mujadalah* ayat 11 :



Artinya: “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>21</sup>

Surat Al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan, Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Tentang ayat ini Ibnu Mas'ud berkomentar, orang yang dikarunia ilmu lebih tinggi derajatnya dibanding orang yang tidak memiliki ilmu.<sup>22</sup>

Pengetahuan itulah yang akan mengantarkan manusia selalu berpikir dan menganalisis gejala alam yang dilandasi dengan zikir kepada Allah untuk menghasilkan berbagai jenis perangkat alat-alat teknologi demi kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

<sup>21</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002, hlm. 544.

<sup>22</sup> Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, Bandung: CV Diiponegoro, 1991, hlm. 111.

Metode pendidikan Islam yang mendorong dan mengaktualisasikan segenap kemampuan kejiwaannya, akan diperoleh satu keberhasilan pendidikan dan pengajaran sehingga manusia akan menjadi muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu pengetahuan, dan beramal saleh sesuai tuntunan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian jelas, bahwa Allah memerintahkan manusia melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang berkembang ke arah kedewasaan.

Al-Qur'an menempatkan potensi membaca sebagai bagian dari kegiatan berpikir dalam kedudukannya yang sangat mulia, bahkan Al-Qur'an memberinya prediket sebagai *ulil albab* (Al-'Imran:190-191), yaitu sosok manusia yang mempergunakan potensi akal dan pikirannya untuk menggali seluruh fenomena alam sebagai tanda dirinya bersyukur. Yaitu, sebuah dorongan untuk memanfaatkan potensi anugerah Ilahiah sesuai dengan ridha Allah, sehingga orang yang bersyukur adalah tipikal yang mempergunakan pikiran dan tindakannya di jalan Allah. Dengan mengaktifkan kegiatan berpikir berarti menjalankan proses pendidikan dan pembinaan diri. Nabi Muhammad saw. telah mendorong supaya belajar dengan memberikan contoh-contoh praktis dan dengan lisan.<sup>23</sup>

Sebagaimana seorang murid, ia akan berkembang jiwanya bila mengikuti seluruh pedoman dan perintah sang Pendidik (Guru). Hanya

---

<sup>23</sup> M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hlm. 36.

dengan menyandarkan diri kepada Allah, maka proses dan hasil berpikir itu menjadi bernilai.<sup>24</sup>

Membaca dan menulis adalah simbol ilmu pengetahuan. Karena itu, dengan membaca dan menulis, orang akan dengan mudah mempertinggi kualitas ilmu pengetahuannya. Dengan kualitas ilmu pengetahuan yang tinggi, maka orang akan mudah menggapai prestasi dalam membangun peradaban dunia. Dari isyarat Al-Qur'an tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa Al-Qur'an menjanjikan prospek kehidupan yang gemilang bila umat manusia mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan meninggalkannya maka kehancuran dan kemunduran yang akan diterimanya.<sup>25</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, dibagi kepada lima bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, permasalahan (identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah), tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Deskripsi umum tentang belajar, terdiri dari pengertian belajar, dan arti penting belajar bagi manusia.

---

<sup>24</sup> Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, Jakarta: Bina Insani, 2000, hlm. 3.

<sup>25</sup> Umar Shihab, *Op.Cit*, hlm. 47.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Penyajian dan analisa data terdiri dari deskripsi Al-Qur'an mengenai belajar (Hakikat belajar menurut Al-Qur'an, prinsip belajar menurut Al-Qur'an, dan sumber belajar menurut Al-Qur'an), serta analisis terhadap hakikat belajar menurut perspektif Al-Qur'an.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **DESKRIPSI UMUM TENTANG BELAJAR**

Tuntunan dan anjuran untuk mempelajari Al-Qur'an dan menggali kandungannya serta menyebarkan ajaran-ajarannya dalam praktek kehidupan masyarakat merupakan tuntunan yang tak akan pernah habisnya. Karena itulah, manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu. Hal tersebut dilakukan dengan cara belajar dan mengamalkannya.

Belajar merupakan kunci yang paling penting dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak ada pendidikan. Perubahan kemampuan merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>1</sup>

#### **A. Pengertian Belajar**

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya

---

<sup>1</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 2.

kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.

Arti lain dari belajar adalah berusaha menguasai ilmu pengetahuan, baik dengan cara bertanya, melihat ataupun mendengar.<sup>2</sup>

Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai aktivitas pencarian ilmu, yang mesti berpengaruh terhadap sipelajar. Belajar sebagai suatu aktivitas dalam mencari ilmu mesti didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu, yang meliputi ketauhidan, keikhlasan, kebenaran, dan tujuan yang jelas.<sup>3</sup>

Belajar berarti berusaha memahami sesuatu, berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, berusaha agar dapat terampil mengerjakan sesuatu. Sebagaimana yang telah dibahas, bahwa belajar dalam bahasa Inggris disebut *to learn* dan *to study*. Sedangkan belajar dalam bahasa Arab disebut *دَرَسَ*, *تَعَلَّمَ*, dan *ذَكَرَ*. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya untuk mencari arti dari kata-kata tersebut harus menggunakan kata dasar dari tiap kata yaitu *عَلَّمَ*, *دَرَسَ*, dan *ذَكَرَ*. Istilah yang digunakan Al-Qur'an yang berkonotasi belajar, yaitu *دَرَسَ*, *تَعَلَّمَ*, dan

---

<sup>2</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam I*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1998, hlm. 611.

ذَكَرَ. Kata تَعْلَمَ berasal dari kata عِلْمَ yang berarti “mengetahui”. Di dalam kitab *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, pada halaman 355 diungkapkan bahwa kata عِلْمَ berarti pengetahuan tentang pengertian sesuatu dengan benar.<sup>4</sup>

تَعْلَمَ secara harfiah dapat diartikan kepada “menerima ilmu sebagai akibat atau bekas suatu pengajaran”. Dengan demikian “belajar” sebagai terjemahan dari تَعْلَمَ dapat didefinisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktivitas pembelajaran. Atau dengan perkataan lain, belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang di mana aktivitas itu membuatnya memperoleh ilmu.

Sedangkan دَرَسَ artinya “mempelajari”. Al-Isfihani secara harfiah memaknai kata دَرَسَ itu dengan “meninggalkan bekas”. Maksudnya belajar dapat didefinisikan kepada suatu kegiatan pencarian ilmu, dimana hasilnya berbekas dan berpengaruh terhadap orang yang mencari ilmu tersebut. Dalam *Munjid* pada halaman 211 ditemukan empat pengertian dari kata دَرَسَ, yang pertama berarti menghapus atau menghilangkan bekas, kedua berarti melatih, yang ketiga berarti mempelajari dan yang keempat berarti biji gandum.<sup>5</sup>

---

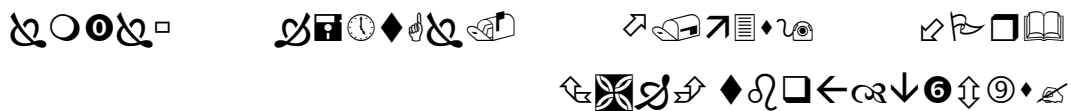
<sup>4</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mu'jam al-Mufradat Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Solo: Toko KITAB, hlm. 355.

<sup>5</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid al-Lughat wa al-A'lam*, Beirut: Dar Masyriq, 1992, hlm. 211.

Jadi, kata *دَرَسَ* yang berarti mempelajari itu dijelaskan bahwa belajar itu adalah menerima dengan menghafalnya.

Pengertian ini juga sama dengan yang ditemukan di dalam *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* pada halaman 169, yang menjelaskan pula bahwa belajar itu ialah permanennya hasil bacaan karena sering dilakukannya membaca dan menghafal.<sup>6</sup>

Seperti yang terdapat dalam surat *Al-Qalam* ayat 37 :



Artinya: "Atau Adakah kamu mempunyai sebuah Kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?"<sup>7</sup>

Berdasarkan konsep *تَعَلَّمَ* dan *دَرَسَ* di atas, maka hakikat belajar adalah pencarian dan perolehan ilmu di mana ia mendatangkan pengaruh atau perubahan kepada sipelajar.

Sedangkan kata kunci yang ketiga adalah *ذَكَرَ*. Kata ini memiliki makna yang cukup banyak diantaranya menyebut, mengagungkan, mensucikan, menjaga, mengerti, mengingat, memberi nasehat, mempelajari, ingat serta yang lain, sesuai dengan perubahan bentuk kata dasar itu.<sup>8</sup>

Di dalam *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* pada halaman 181, *ذَكَرَ* memiliki dua pengertian yaitu *pertama* keadaan jiwa yang

<sup>6</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Op. Cit*, hlm. 169.

<sup>7</sup> Al-Qur'an, Surat *Al-Qalam* ayat 37.

<sup>8</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawar Kamus Arab Indonesia*, Krapyak Yogyakarta, hlm. 482-483.

memungkinkan bagi manusia untuk memelihara apa yang diperoleh dari pengetahuan. *Kedua* diartikan dengan hadirnya sesuatu dalam hati.<sup>9</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>10</sup>

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.<sup>11</sup>

Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi tersebut dikemukakan oleh Howard L. Kingsley, bahwa belajar adalah proses di

---

<sup>9</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Op. Cit*, hlm. 181.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990

<sup>11</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 78.

mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.<sup>12</sup>

Selain itu para Ahli mendefinisikan belajar dengan berbagai rumusan, sehingga terdapat keragaman tentang makna belajar, diantaranya:

- a. Skinner, berpendapat yang dimaksud belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun.
- b. Gagne, merumuskan bahwa belajar merupakan, kegiatan yang kompleks, yaitu setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.
- c. Henry Clay Lingren dan Newtin Suter mendefinisikan dengan perubahan yang relatif permanen dalam bentuk tingkah laku yang terjadi sebagai hasil pengalaman.
- d. James W. Zanden mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau perubahan kemampuan sebagai hasil dari pengalaman. Sebuah proses yang didapatkan dari perubahan yang relatif stabil yang terjadi pada tingkah laku individu yang berinteraksi dengan lingkungan.
- e. Biggs mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan yaitu: rumusan kuantitatif, rumusan institusional, dan rumusan kualitatif.

---

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hlm. 126-127.

Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional, belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan peserta didik atas materi-materi yang telah ia pelajari. Kemudian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan yang akan datang.<sup>13</sup>

Kalau kita simpulkan definisi-definisi tersebut maka kita dapatkan hal-hal pokok sebagai berikut :

- a) Bahwa belajar itu membawa perubahan,
- b) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru,
- c) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha.

## **B. Arti Penting Belajar Bagi Manusia**

Menuntut ilmu atau belajar merupakan kewajiban dan kebutuhan manusia. Tanpa ilmu manusia akan tersesat dari jalan kebenaran, tidak akan mampu merubah suatu peradaban, bahkan dirinyapun tidak bisa menjadi lebih baik. Karena belajar atau menuntut ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan kewajiban setiap muslim, dan hal tersebut terdapat dalam ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Seperti wahyu

---

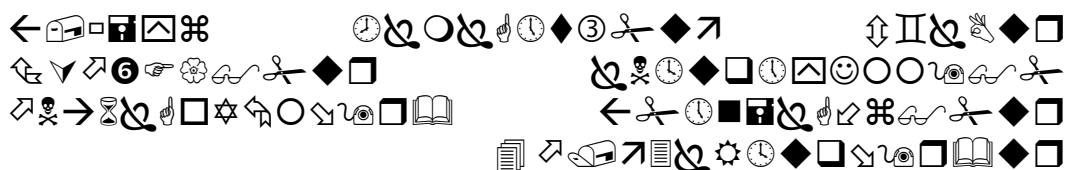
<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hlm. 236-237.

pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengisyaratkan tentang perintah membaca (menuntut ilmu/belajar).

Banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk belajar, dengan belajar tersebut manusia mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik di bumi maupun di langit. Allah memerintahkan manusia untuk menggantinya dan mempelajarinya, sehingga manusia mengetahui segala sesuatu yang terkandung di dalamnya.

Sabda Rasulullah saw. tentang perintah belajar banyak sekali. Ini dapat dilihat umpamanya dalam Shahih Al-Bukhari Juz 1. Al-Bukhari menulis salah satu judul subbab dalam kitabnya itu dengan menggunakan kata-kata *al-‘ilm qabl al-qaul wa al-‘amal*, yang berarti pengetahuan (perlu) sebelum berkata dan berbuat. Judul itu menggambarkan pendapat Al-Bukhari bahwa belajar itu penting. Imam Al-Ghazali lebih tegas dalam hal ini; ia berpendapat bahwa belajar itu wajib bagi setiap Muslim. Jadi, jelaslah bahwa Islam menghendaki agar orang Islam berpengetahuan. Ini adalah salah satu ciri akal yang berkembang baik.<sup>14</sup>

Kalau orang yang tidak tahu tentang sesuatu diperintahkan oleh Allah untuk “bertanya” kepada orang yang tahu, maka ia tidak boleh bersikap masa bodoh atau tidak mau menerangkan kepada orang yang membutuhkan ilmunya.



<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 44.





Artinya: “ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui”.<sup>15</sup>

Orang-orang yang mengetahui (*Al'alimun*) adalah golongan cerdas pandai yang dengan ilmu mereka mampu menyingkap rahasia hasil-hasil ciptaan Allah. Ayat ini merupakan dorongan dari Tuhan dan perintah secara tidak langsung kepada manusia agar mempelajari dan menyelidiki benda-benda alam demi kepentingan ilmu pengetahuan. Juga merupakan perintah kepada manusia agar mempelajari dan memperdalam berbagai macam bahasa yang dipergunakan oleh bangsa-bangsa di dunia. Dengan mengenal dan memperdalam pengetahuan tentang keadaan sesuatu bangsa dan bahasa-bahasa yang mereka pergunakan, orang akan lebih mampu berkomunikasi dan mengadakan kontak satu sama lain untuk bekerjasama dalam mencapai kemajuan hidup.<sup>16</sup>

Dengan mengetahui rahasia-rahasia ciptaan-Nya itu manusia akan mengetahui kekuasaan Allah dan kemudian mendorongnya pada iman kepada-Nya.

<sup>15</sup> Al-Qur'an, Surat *Ar-Ruum* ayat 22.

<sup>16</sup> M. Ichsan Hadisaputra, *Op.Cit*, hlm. 29-30.

وَأَطْلُبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَأَنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : *“Tuntutlah ilmu/belajarlilah walau di negeri Cina sekalipun; Sesungguhnya mencari ilmu/belajar itu wajib bagi setiap orang muslim”* (HR. Ibn Abdil Barri)

Hadits ini jelas merupakan perintah kepada setiap orang muslim, laki-laki, perempuan, tua, muda untuk belajar dan mempelajari segala macam ilmu pengetahuan. Walaupun dalam menuntut ilmu itu harus merantau ke negeri Cina sekalipun. Perintah belajar ini adalah dimaksudkan agar orang muslim tidak menjadi orang bodoh, tidak ketinggalan kemajuan dan mampu menciptakan kemajuan, tidak mudah diombang-ambingkan. Disebutnya negeri Cina oleh Nabi dalam hadits ini hanyalah merupakan contoh saja, sebab pada zaman Nabi itu di negeri Cina mungkin sudah terdapat kemajuan-kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Kalau di Negara-negara selain Cina kita bisa belajar ilmu pengetahuan dan memperdalam tentu tidak ada larangan, asal dilakukan dengan niat yang baik. Dan ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu yang bermanfaat, bukan ilmu yang justru akan mencelakakan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Walhasil kalau setiap orang Islam mau belajar dan menambah pengetahuan, niscaya tidak ada seorang muslim pun yang bodoh dan mudah dipermainkan.<sup>17</sup>

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan

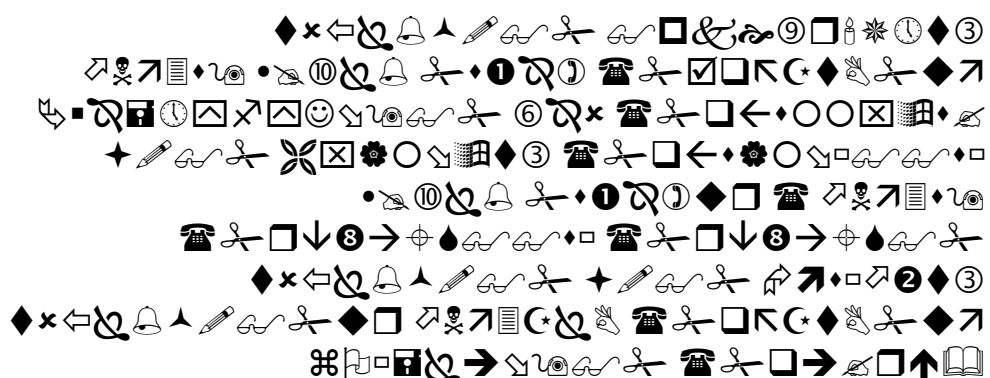
---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 31.

berubah karena belajarl原因, maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya.

Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis bisa pula terjadi karena belajar. Contoh, tidak sedikit orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk membuat orang lain terpuruk atau bahkan menghancurkan kehidupan orang tersebut.<sup>18</sup>

Selanjutnya dalam perspektif keagamaan pun (Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Islam telah memberikan satu benteng kepada pemeluknya untuk menjadi ahli ilmu pengetahuan setelah Allah menaikkan derajat orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini dijelaskan dalam surat *Al-Mujadalah* ayat 11 :



<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, hlm.



Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.<sup>19</sup>

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.<sup>20</sup>

Dan Allah tidak akan mempersamakan mereka yang pandai dengan mereka yang bodoh. Sedangkan seorang ahli ilmu pengetahuan jika telah meninggal akan tetap dikenang orang tentang jasa-jasa pengetahuannya yang bermanfaat kepada masyarakat. Seperti hadits yang artinya: “*Jika manusia telah meninggal maka putuslah amalnya kecuali tiga macam yaitu orang yang bersedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang selalu mendo’akan kepada kedua orang tuanya.*”<sup>21</sup>

Manusia diperintahkan untuk belajar (mencari ilmu) kapan saja, sejak dari buaian sampai masuk kubur, dan dimana saja meski ke negeri

<sup>19</sup> Al-Qur’an, Surat *Al-Mujadalah* ayat 11.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 62.

<sup>21</sup> Hussein Bahreisj, *Petunjuk Menuntut Ilmu Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1988, hlm. 116.

Cina sekalipun. Sehingga banyak buku salinan bahasa asing dan dipelajari ilmu yang berasal dari bangsa lain.<sup>22</sup>

Karena pentingnya ilmu Allah memerintahkan agar manusia berdo'a agar ilmunya bertambah. Nabi menegaskan bahwa do'a harus diiringi dengan ikhtiar, dengan belajar. Beliau memerintahkan agar semua orang mencari ilmu, belajar walau sampai ke negeri Cina sekalipun. "Mencari ilmu," kata beliau "diwajibkan bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, mulai dari kelahiran (ayunan) sampai kematian (liang lahad)." Artinya ialah ilmu wajib dituntut, dicari oleh setiap orang, selama hayat dikandung badan di mana pun ilmu itu berada," karena orang yang mencari ilmu berjalan di jalan Allah, melakukan ibadah.. "Carilah ilmu," kata Rasulullah, karena ilmu memberikan kepada yang memiliki pengetahuan untuk membedakan apa yang terlarang dan apa yang tidak.

Ilmu membantu untuk mengasah otak dan memperluas tanggapan pikiran dan memperkuat pikiran dengan mempelajari berbagai macam bidang studi lain, sehingga dapat menunjukkan berbagai macam pembahasan guna dapat mengetahui hubungan dari berbagai macam benda, dan hal ini merupakan kemampuan alamiah bagi akal, sehingga dapat menjelaskan hal-hal yang tersembunyi dan dapat menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Tanpa ilmu orang itu tidak akan mengetahui jalan yang benar, dan akan mengalami kesesatan. Justru itu tidak cukup

---

<sup>22</sup> Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Teknologi*, Jakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1994, hlm. 121.

dengan memiliki ilmu semata-mata tanpa adanya suatu pengalaman dari ilmu yang dimiliki.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> M. Djunaidi Ghony, *Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 73.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an (nash-nash atau ayat-ayat Al-Qur'an), dan buku-buku tafsir seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Maraghi, dan buku-buku tafsir lainnya. Sedangkan data sekundernya adalah karya tulis yang penulis himpun dari buku-buku yang berhubungan dengan belajar serta hal-hal yang terkait dengannya yang ditulis oleh para ahli.

Untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan hakikat belajar menurut perspektif Al-Qur'an tersebut digunakan *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abdul Baqy yang didalamnya terdapat kata kunci dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diinginkan serta menggunakan kamus yang relevan untuk mengetahui maknanya.

Dan untuk mengetahui makna kata yang dimaksud digunakan *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* karya Raghib al-Asfahani serta kamus-kamus yang lainnya.

### **A. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini bersifat *Library Research*, yakni penela'ahan terhadap Al-Qur'an serta karya-karya ilmiah yang ditulis oleh para ahli yang berkaitan dengan persoalan kajian, khususnya yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti. Dengan cara observasi, membaca, mencatat, memahami literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti.

### **B. Teknik Analisa Data**

Penelitian ini dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu ayat-ayat yang mengandung konsep tentang belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (studi teks).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir tematik (*mawdhu'iy*). Metode tafsir tematik adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan aya-ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.



Untuk itu, langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir tematik ini antara lain :

- a. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang dikaji secara tematik. Dalam hal ini, tentu yang berhubungan dengan kajian yang penulis teliti yaitu tentang hakikat belajar menurut perspektif Al-Qur'an.
- b. Menentukan kata kunci mengenai permasalahan yang penulis teliti dan padanannya dalam Al-Qur'an. Kata kunci yang penulis teliti yaitu **تَعَلَّمَ**, **دَرَسَ**, dan **تَذَكَّرَ**.
- c. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan. Ayat-ayat yang didapat berasal dari kata kunci yang digunakan.
- d. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul (jika memungkinkan).
- e. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- f. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
- g. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

- h. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sama.<sup>1</sup>

Jadi seperti yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan *pertama*, merumuskan tema yang akan dibahas, dalam masalah ini adalah “belajar” dengan kata kunci ta’allama, darasa, dan tazakkara. Berdasarkan pada kata kunci tersebut, maka digunakanlah kitab *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur’an*, karangan Muhammada Fuad’Abd al-Baqi. *Kedua*, yaitu menghimpun, menyusun, menela’ah Al-Qur’an, dan *ketiga*, yaitu menyusun kesimpulan sebagai jawaban atas masalah yang dibahas.

Sebelum dilakukan pembahasan terhadap hakikat belajar menurut perspektif Al-Qur’an ini, maka penulis terlebih dahulu melakukan pengumpulan data yaitu data yang bersifat primer dan data sekunder seperti yang telah dijelaskan di atas. Data primernya adalah kitab Al-Qur’an (ayat-ayat Al-Qur’an) yang berhubungan dengan hakikat belajar. Sedangkan data sekundernya adalah kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berbicara mengenai permasalahan yang penulis teliti.

Kemudian mencari kata-kata kunci dari ayat-ayat Al-Qur’an dengan menggunakan *Mu’jam Mufradat Alfazh Al-Qur’an* karya Raghīb al-Asfahani serta kamus-kamus yang relevan, selanjutnya mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan hakikat belajar menurut perspektif Al-Qur’an digunakan kitab karangan Muhammad Fuad Abdul Baqy yaitu *Mu’jam Mufahras li Alfaz Al-Qur’an*. Untuk memahami dan mengetahui arti

---

<sup>1</sup> Abd. A-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu’iy.sebuah pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 45-46.

dari ayat-ayat tersebut digunakan pula kitab-kitab tafsir sehingga penelitian ini dapat menghasilkan suatu kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

#### A. Deskripsi Al-Qur'an Mengenai Belajar

Di dalam bahasa Arab, terdapat konotasi tentang belajar yaitu تَعَلَّمَ, دَرَسَ, dan تَذَكَّرَ. Kata تَعَلَّمَ secara harfiah berarti menerima ilmu sebagai akibat atau bekas suatu pengajaran. Dalam arti lain artinya terdidik. Kata دَرَسَ secara harfiah artinya mempelajari, atau belajar. Kata تَذَكَّرَ mempunyai arti mengingat-ingat yang berasal dari kata ذَكَرَ yang berarti mengingatkan. Akan tetapi, untuk mencari kata-kata tersebut di dalam Al-Qur'an yang dipakai adalah kata kerja dari masing-masing kata tersebut seperti عَلَّمَ, دَرَسَ, dan تَذَكَّرَ.<sup>1</sup>

Banyak surat yang membahas tentang belajar, di antaranya yaitu :

1. Kata عَلَّمَ terdapat dalam surat *Al-Baqarah* (2) ayat 31, 32, 102, 129, 151, 251, 282, surat *Al-Imran* (3) ayat, surat *An-Nisaa'* (4) ayat 113, surat *Al-Maidah* (5) ayat 4, 110, surat *Al-An'am* ayat 73 dan 91, surat *Yusuf* (12) ayat 6, 21, 37, 68, dan 101, surat *An-Nahl* (16) ayat 103, surat *Al-Kahfi* (18) ayat 65, 66, surat *Thahaa* (20) ayat 71, surat *Al-Anbiya'* (21) ayat 80, surat *Asy-Syu'ara* (26) ayat 49, surat *An-Naml* (27) ayat 16, surat *Yasiin* (36) ayat 69, surat *Al-Hujurat* (49) ayat 16,

---

<sup>1</sup>Adib Bisri, *AL-BISRI Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, hlm. 518-22.

surat *An-Najm* (53) ayat 5, surat *Ar-Rahman* (55) ayat 2, surat *Al-Mujadalah* (58) ayat 11, dan surat *Al-Jumu'ah* (62) ayat 2.

2. Kata دَرَسَ terdapat dalam surat *Al-Imran* (3) ayat 79, *Al-An'am* (6) ayat 105, 156, surat *Al-A'raf* (7) ayat 169, surat *Saba'* (34) ayat 44, dan terakhir surat *Al-Qalam* (68) ayat 37.
3. Kata نَكَّرَ terdapat dalam surat *Al-Baqarah* ayat 221 dan 269, surat *Ali Imran* ayat 7, surat *Al-An'am* ayat 80 dan 126, surat *Al-A'raf* ayat 3, 57 dan 130, surat *Al-Anfal* ayat 57, surat *At-Taubah* ayat 126, surat *Yunus* ayat 3, surat *Hud* ayat 24 dan 30, surat *Ar-Ra'd* ayat 19, surat *Ibrahim* ayat 52, surat *An-Nahl* ayat 13, 17, 43, dan 90, surat *Al-Furqan* ayat 50 dan 62, surat *Al-Qasas* ayat 51, surat *Az-Zumar* ayat 9 dan 27, surat *Gafir/Al-Mukmin* ayat 13, surat *Ad-Dukhan* ayat 58, surat *Al-Waqi'ah* ayat 62, dan surat *Al-Haqah* ayat 42.

## 1. Hakikat Belajar menurut Al-Qur'an

Seperti kata عَلَّمَ dalam Al-Qur'an ditemukan 4 kali dalam 3 surat, yaitu surat *Al-Baqarah* (2) ayat 31, surat *Ar-Rahman* (55) ayat 2, dan surat *Al-Alaq* (96) ayat 4-5.<sup>2</sup>

Sedangkan عَلَّمَ yang berbentuk fi'il madhi maupun fi'il mudhari' semuanya berjumlah 38 ayat, yang tersebar pada 17 surat, yaitu surat *Al-Baqarah* (2) ayat 31, 32, 102, 129, 151, 251, 282, surat *Al-Imran* (3) ayat,

---

<sup>2</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992, hlm. 604.

surat *An-Nisaa'* (4) ayat 113, surat *Al-Maidah* (5) ayat 4, 110, surat *Al-An'am* ayat 73 dan 91, surat *Yusuf* (12) ayat 6, 21, 37, 68, dan 101, surat *An-Nahl* (16) ayat 103, surat *Al-Kahfi* (18) ayat 65, 66, surat *Thahaa* (20) ayat 71, surat *Al-Anbiya'* (21) ayat 80, surat *Asy-Syu'ara* (26) ayat 49, surat *An-Naml* (27) ayat 16, surat *Yasiin* (36) ayat 69, surat *Al-Hujurat* (49) ayat 16, surat *An-Najm* (53) ayat 5, surat *Ar-Rahman* (55) ayat 2, surat *Al-Mujadalah* (58) ayat 11, dan surat *Al-Jumu'ah* (62) ayat 2.<sup>3</sup>

Setelah surat-surat diatas disusun secara runtut menurut kronologis turunnya, maka penulis mengambil beberapa surat dari sekian banyak surat di atas ada beberapa surat yang akan dibahas yaitu surat *Al-Baqarah* ayat 31, *Al-Baqarah* ayat 102, *Thaha* ayat 114, dan *Al-'Alaq* ayat 4-5.

Manusia menurut Al-Qur'an memiliki potensi (kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan atau kesanggupan) untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula Al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.

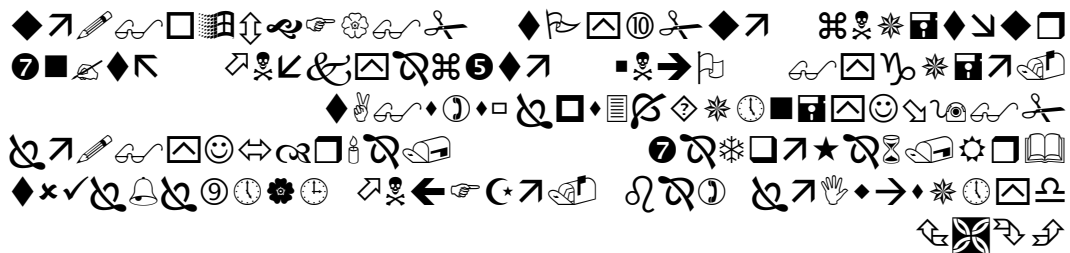
Ayat ini menunjukkan betapa Allah SWT memuliakan dan mengangkat derajat atau martabat hamba-hamba-Nya dan disamping itu juga mempunyai ilmu pengetahuan. Derajat yang dimaksudkan di sini adalah derajat hidup di akhirat, namun di dalam kehidupan masyarakat pun

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 604-605.

pada umumnya orang pandai itu mendapat tempat yang terhormat di hati mereka.

Dalam surat *Al-Baqarah* ayat 31 dijelaskan :



Artinya : *“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”*<sup>4</sup>

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah SWT mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda seluruhnya. Kata *عَلَّمَ* pada ayat di atas berarti mengajarkan. Di dalam *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* pada halaman 356 disebutkan bahwa mengajarkan nama-nama itu, maksudnya ialah bahwa Allah menjadikan bagi Adam dengan nama-nama itu kekuatan berbicara untuk meletakkan/memakaikan nama pada sesuatu benda, dengan mengucapkannya dalam hati.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Nabi Adam belajar dari Allah dengan mendengarkan apa yang diucapkan Allah, lalu Adam meniru ucapan itu dalam hatinya. Allah SWT telah mengajari Nabi Adam berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya. Kemudian

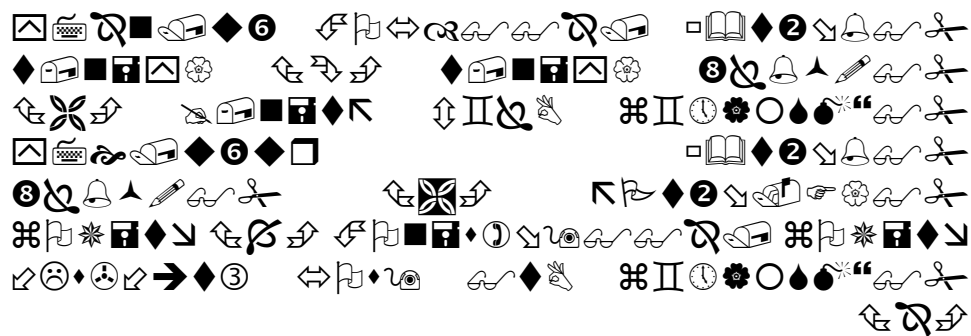
<sup>4</sup> Al-Qur'an, Surat *Al-Baqarah* ayat 31.

<sup>5</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Op.Cit*, hlm. 356.

Allah memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut.<sup>6</sup>

Jadi kata-kata *mengajarkan* dalam ayat di atas terkandung hakikat belajar yaitu berusaha memahami sesuatu, berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, berusaha agar dapat terampil mengerjakan sesuatu.<sup>7</sup> Dan hal itu diperoleh dengan mempelajari sesuatu yang telah diajarkan.

Dalam surat *Al-‘Alaq* ayat 1-5 juga dijelaskan :



Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.<sup>8</sup>

Kata عَلَّمَ pada ayat di atas bermakna mengajar, jadi maksud ayat tersebut adalah Allah yang telah mengajarkan manusia melalui perantaraan kalam dan mengajarkan apa yang tidak diketahui manusia. Melalui pengajaran itulah manusia bisa belajar (mempelajari) tentang sesuatu hal yang tidak diketahuinya dan berubah menjadi tahu.

Jadi, hakikat belajar adalah mengetahui sesuatu yang tidak diketahui atau dari tidak tahu menjadi tahu melalui suatu pengajaran.

<sup>6</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit*, hlm. 139.

<sup>7</sup> J. S. Bedudu, *Op.Cit*, hlm. 19.

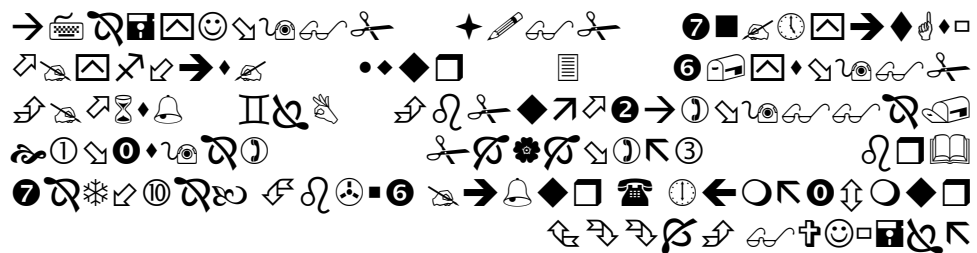
<sup>8</sup> Al-Qur'an, Surat *Al-‘Alaq* ayat 1-5.



Tujuannya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Jadi hakikatnya adalah perubahan.<sup>9</sup>

Ayat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang berkhilafat di gua Hira. Karena merupakan wahyu yang pertama kali disampaikan maka ayat ini mempunyai arti yang amat penting dalam proses keimanan dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Dan jelaslah bahwa perintah *membaca* merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh setiap orang muslim dalam menuju ke arah iman yang sempurna itu dan Islam yang penuh kepada-Nya. Belajar/kegiatan membaca tidak bisa dipisahkan dari belajar/kegiatan menulis dan berpikir. Kata “Iqra” di atas tidak boleh diartikan secara letterlijk dengan hanya membaca saja, ketiganya itu saling berkaitan. Dan banyak ayat-ayat lain yang memerintahkan manusia supaya belajar dan menggunakan akal pikiran yang telah dianugerahkan Allah, karena justru kelebihan manusia itu terletak pada akal pikiran itu jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya.<sup>10</sup>

Seperti yang tertuang dalam surat *Thahaa* ayat 114 :



<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Op.Cit*, hlm. 11.

<sup>10</sup> M. Ichsan Hadisaputra, *Op.Cit*, hlm. 25.

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”.”<sup>11</sup>

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا artinya “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan” maksudnya dengan membaca dan memahami (mempelajari) Al-Qur'an tersebut diharapkan bertambahnya ilmu pengetahuan. Kata عِلْمًا memiliki arti ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan diperoleh dengan cara mempelajari segala sesuatu yang diciptakan Allah di muka bumi ini. Dengan mempelajarinya maka sesuatu yang tidak diketahui akan menjadi tahu. Jadi, ilmu pengetahuan akan memberikan pengaruh kepada yang mempelajarinya, maka hakikat belajar itu adalah perolehan ilmu di mana ia mendatangkan pengaruh kepada sipelajar.<sup>12</sup>

Firman Allah Ta'ala, “Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukan kepadamu” adalah seperti firman Allah, “Janganlah kamu menggerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.” (al-Qiyamah : 16-19). Sedangkan di dalam surat ini Allah berfirman, “Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an

---

<sup>11</sup> Al-Qur'an. Surat *Thahaa* ayat 114.

<sup>12</sup> Kadar M. Yusuf, *Op.Cit*, hlm. 2.

sebelum disempurnakan mewahyukan kepadamu.” Yakni, bukan begitu, tetapi simaklah. Jika Malaikat Jibril telah selesai membacanya, barulah kamu membacanya.” Dan katakanlah, ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.’ “Yakni, tambahkanlah kepadaku ilmu dari-Mu.<sup>13</sup>

Sebab turunnya ayat : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi bahwa dahulu apabila Jibril turun membawa wahyu, Nabi saw. meletihkan dirinya karena menghafalnya sehingga beliau mengalami kepayahan karena khawatir Jibril naik ke langit sebelum beliau menghafalnya. Maka Allah menurunkan ayat, “*Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur’an*”.<sup>14</sup>

Jadi surat Thahaa ayat 114 di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw., dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad saw., menghafal dan memahami betul-betul yang diturunkan itu. Dan pada ayat tersebut yang belajar adalah Nabi Muhammad.

Dalam surat *Ar-Rum* ayat 22 dijelaskan :



<sup>13</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Op.Cit*, Jilid 3, hlm. 271-272.

<sup>14</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hlm. 369-370.

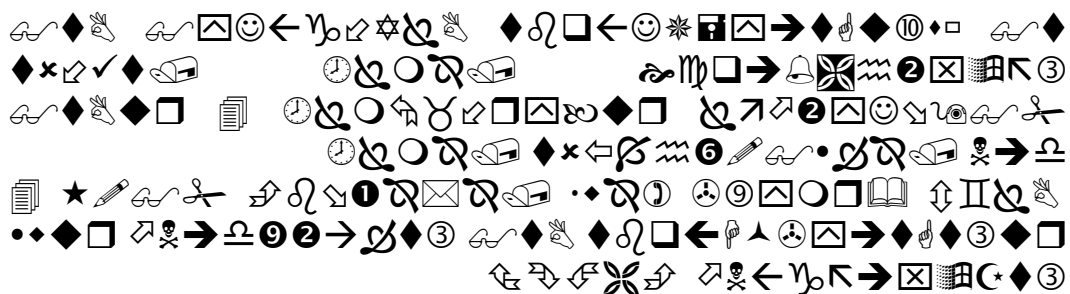
Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui”.<sup>15</sup>

Orang-orang yang mengetahui ( *الْعَالِمُونَ* ) adalah golongan cerdas pandai yang dengan ilmu mereka mampu menyingkap rahasia hasil-hasil ciptaan Allah. Ayat ini merupakan dorongan dari Tuhan dan perintah secara tidak langsung kepada manusia agar mempelajari dan menyelidiki benda-benda alam demi kepentingan ilmu pengetahuan. Juga merupakan perintah kepada manusia agar mempelajari dan memperdalam berbagai macam bahasa yang dipergunakan oleh bangsa-bangsa di dunia.<sup>16</sup>

Jadi, ayat di atas mengandung makna hakikat belajar yaitu, aktivitas yang dilakukan seseorang di mana aktivitas itu membuatnya memperoleh ilmu. Hal itu dilakukan dengan melihat dan mempelajari tanda-tanda kekuasaan-Nya seperti yang terkandung dalam ayat di atas.

Kata *تَعْلَمَ* dalam Al-Qur'an terulang dua kali. Keduanya digunakan

dalam perbincangan tentang ilmu sihir, yaitu :



Artinya: “Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya, dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat

<sup>15</sup> Al-Qur'an, Surat *Ar-Rum* ayat 22.

<sup>16</sup> M. Ichsan Hadisaputra, *Op.Cit*, hlm. 29.

*dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat”<sup>17</sup>.*

Dalam ayat ini ditemukan kata mempelajari ( يَتَعَلَّمُونَ ) yang mengandung makna belajar. Kata تَعَلَّمَ mengandung makna memaksa diri atau bersungguh-sungguh untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengertian belajar adalah *usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapat pengetahuan dan pengertian.*

Kata يَتَعَلَّمُونَ berasal dari kata تَعَلَّمَ dalam bentuk fi'il madhi, sedangkan kata يَتَعَلَّمُونَ dalam bentuk fi'il mudhari' artinya ialah belajar atau mempelajari. Kata يَتَعَلَّمُونَ tidak banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Berdasarkan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, hanya ditemukan dua kali ungkapan Allah dengan kata يَتَعَلَّمُونَ dan itupun hanya dalam satu ayat saja, yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 102, seperti yang sudah dituliskan di atas.

Kata عَلَّمَ mengandung pengertian memaksakan diri. Dengan demikian, dapat dipahami, bahwa orang yang belajar adalah orang yang berusaha memaksa dirinya untuk memperoleh pengetahuan atau pengertian. Dengan kata lain, yaitu orang yang bersungguh-sungguh dalam mendapatkan pengetahuan.

---

<sup>17</sup> Al-Qur'an, Surat *Al-Baqarah* ayat 102.

Sebab turunnya ayat : Ibnu Jarir meriwayatkann dari Syahr bin Hausyab, dia berkata, “Orang-orang Yahudi berkata, ‘Perhatikanlah Muhammad, dia mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan. Dia mengatakan bahwa Sulaiman adalah nabi seperti nabi-nabi yang lain, padahal Sulaiman adalah seorang penyihir yang dapat terbang di atas angin.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Abdul Aliyah bahwa dalam waktu yang cukup lama, orang-orang Yahudi menanyakan beberapa hal di dalam Taurat kepada Nabi saw.. Tidak satu pun pertanyaan yang mereka sampaikan, kecuali Allah menurunkan kepada beliau jawabannya. Ketika melihat kondisi yang demikian, mereka berkata, “Orang ini lebih tahu dari kita tentang kitab yang diturunkan kepada kita.”

Dan mereka pun menanyakan tentang sihir dan berusaha memojokkan beliau, maka Allah menurunkan firman-Nya,

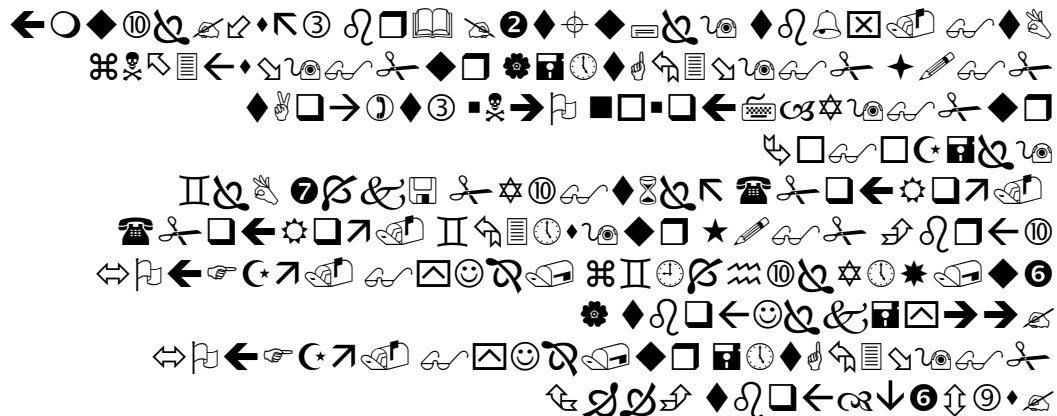
Artinya: *“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir)...”*(al-Baqarah: 102)<sup>18</sup>

Selanjutnya kata دَرَسَ menurut *Mu’jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur’an al-Karim* terdapat dalam 5 surat dengan 6 ayat yaitu, surat *Al-Imran* (3) ayat 79, surat *Al-An’am* (6) ayat 105 dan 156, surat *Al-A’raf* (7) ayat 169, surat *Saba’* (34) ayat 44, dan terakhir surat *Al-Qalam* (68) ayat 37.

---

<sup>18</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Op.Cit*, hlm. 42.

Adapun surat yang akan dibahas adalah surat *Al-‘Imran* (3) ayat 79, *Al-An‘am* (6) ayat 105, dan surat *Saba’* (34) ayat 44.



Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” akan tetapi (Dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.<sup>19</sup>

Firman Allah Ta’ala, “Tidaklah layak bagi seorang manusia yang telah diberikan oleh Allah Alkitab, hikmah, dan kenabian ... setelah kamu Islam?”. Maksudnya, tidaklah layak bagi seorang Nabi dan seorang Rasul untuk mengatakan kepada manusia, “Sembahlah aku di samping menyembah Allah!”. Jika perbuatan seperti itu tidak dilakukan oleh seorang Nabi atau Rasul. Kemudian firman Allah Ta’ala, “Namun Dia berkata, “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani”, karena kamu selalu mengajarkan Alkitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”<sup>20</sup>

Maksudnya adalah apa yang kalian pahami kepada manusia mengenai

<sup>19</sup> Al-Qur’an, Surat *Al-‘Imran* ayat 79.

<sup>20</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Op Cit*, Jilid I, hlm. 539.

berbagai makna Alkitab dan kalian ajarkan kepada mereka hukum-hukum, perintah-perintah, dan larangannya, bukan apa yang kalian hafalkan kata-katanya secara verbal.

*Tidak wajar* dan tidak dapat tergambar dalam benak betapapun keadaannya *bagi seseorang manusia* siapa dia dan betapapun tinggi kedudukannya, baik Muhammad saw., maupun Isa as., dan selain mereka *yang Allah berikan kepadanya al-kitab, dan hikmah* yang digunakannya menetapkan *hukum* putusan. Hikmah adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah *dan kenabian*, yakni informasi yang diyakini bersumber dari Allah yang disampaikan kepada orang-orang tertentu pilihan-Nya yang mengandung ajakan untuk mengesakan-Nya. Tidak wajar bagi seseorang yang memperoleh anugerah-anugerah itu *kemudian dia berkata bohong kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.”* Betapapun itu tidak wajar, bukankah kitab suci Yahudi atau Nasrani, apalagi Al-Qur’an melarang mempersekutukan Allah dan mengajak mengesakan-Nya dalam Dzat, sifat, perbuatan dan ibadah kepada-Nya? Selanjutnya mereka juga tidak akan diam, tidak mengajak kepada kebaikan atau mencegah keburukan. Tidak! *Tetapi* Dia akan mengajak dan berkata, *“Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, yang berpegang teguh serta mengamalkan nilai-nilai Ilahi karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu terus-menerus mempelajarinya.”*<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, Volume 2, hlm. 132-133.



Di sini Allah SWT menggunakan kata dasar تَذَرُّسُونَ untuk arti mempelajari. Mempelajari dengan makna mengambil pengertian dari apa yang dibaca.<sup>22</sup>

Dan dengan demikian, *belajar adalah usaha mengambil atau mendapatkan pengertian tentang sesuatu*. Hal tersebut sesuai dengan hakikat belajar yaitu pencarian dan perolehan ilmu di mana ia mendatangkan pengaruh atau perubahan kepada sipelajar.

Sebab turunnya ayat : Ibnu Ishaq dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Abu Rafi’ al-Qarzhi berkata, “Ketika para pendeta Yahudi dan pendeta Nasrani dari Najran berkumpul di tempat Rasulullah dan beliau mengajak mereka untuk masuk Islam, mereka berkata, “Apakah engkau ingin agar kami menyembahmu sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah Isa?” Maka Rasulullah menjawab, “*Na’udz billah (Kami berlindung kepada Allah dari hal itu).*” Maka Allah menurunkan firman-Nya pada peristiwa itu, “*Tidak mungkin bagi seseorang..., hingga firman-Nya, “...setelah kamu menjadi muslim?”*” (Ali ‘Imran ayat 79-80).<sup>23</sup>

Jadi jelaslah bahwa apa yang diungkapkan oleh surat Ali-‘Imran ayat 79 adalah benar. Yaitu, para *rabbani* yang selalu mengajarkan al-kitab dan tetap mempelajarinya, maksudnya bahwa para rabbani sebelum

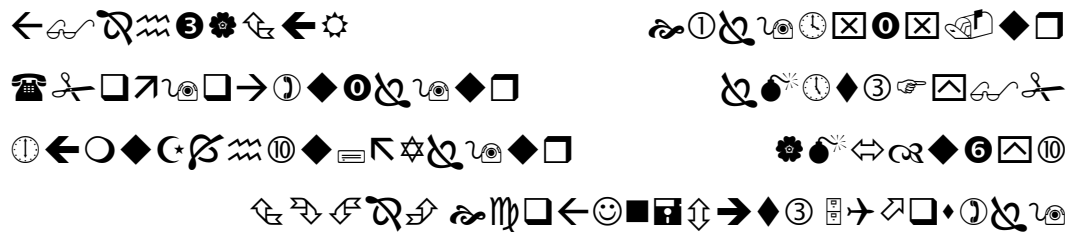
---

<sup>22</sup> Ar-Ragib Al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat Alfaz Al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 414.

<sup>23</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Op.Cit*, hlm. 124-125.

mengajarkan al-kitab terlebih dahulu dia mempelajarinya dalam artian dia membaca al-kitab itu terlebih dahulu baru kemudian diajarkannya.

Firman Allah dalam surat *Al-An'am* ayat 105 :



Artinya: “Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu Telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang Mengetahui”.<sup>24</sup>

Jika dibaca *daa rasta* artinya mempelajari dan membela, mempertahankannya. Dan jika dibaca *دَرَسْتَ* berarti belajar dan membaca. Ada juga yang membaca *دَسَرَتْ* (*dasarar*) berarti itu kuno, lama, berita lama.<sup>25</sup>

Jelaslah bahwa kata *دَرَسْتَ* sesuai dengan maksud dari hakikat belajar yaitu perubahan, karena melalui belajar tersebut akan mendatangkan pengaruh atau perubahan pada orang yang belajar tersebut.

Firman Allah Ta'ala, “Demikianlah Kami menerangkan ayat-ayat itu” yakni menjelaskan pada segala tempat karena di dalamnya terdapat ketauhidan “dan supaya mereka mengatakan, ‘Kamu,’” hai Muhammad, “telah belajar” kepada orang sebelum kamu dari kalangan Ahli Kitab dan

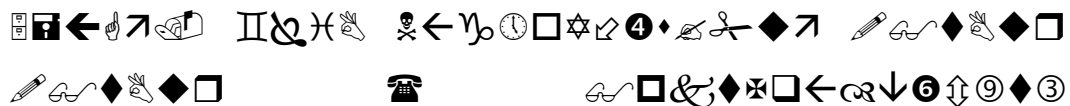
<sup>24</sup> Al-Qur'an, Surat *Al-An'am* ayat 105.

<sup>25</sup> Salim Bahreisy, *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 3*, Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1988, hlm. 296.

pembaca kitab. Kamu itu belajar dari mereka. Kemudian firman Allah Ta'ala, "Serta agar Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui", yakni agar Kami menerangkannya kepada orang-orang yang mengetahui kebenaran, kemudian mereka mengikutinya, mengetahui kebatilan, kemudian mereka menjauhinya.<sup>26</sup>

Setelah mengingatkan fungsi Nabi saw., kelompok ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Demikian*, yakni seperti penjelasan yang beraneka ragam *itulah Kami menganekaragamkan* serta mengulang-ulangi *ayat-ayat*, yakni bukti-bukti *Kami* baik yang terhampar di alam raya maupun terhidang di dalam Al-Qur'an, supaya orang-orang yang beriman mendapat petunjuk *dan yang* pada akhirnya *mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan* - terdorong oleh kekeraskepalaan dan kebejatan hati mereka - bahwa Engkau hai Nabi Muhammad saw., *telah mempelajari* ayat-ayat itu dari Ahl al-Kitab atau siapa pun sehingga sekali-kali ia bukan wahyu dari Tuhan, *dan supaya Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui*, sehingga tidak seorang di antara mereka yang menduga bahwa kamu mempelajarinya dari manusia atau makhluk apa pun.<sup>27</sup>

Allah Ta'ala berfirman dalam surat *Saba'* ayat 44 :



<sup>26</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Op.Cit*, Jilid 2, hlm. 262.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, Volume 4, hlm. 230.



Artinya: “ Dan kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun”.<sup>28</sup>

Kata يَذْرُؤُنَهَا (yadrusunaha) terambil dari kata دَرَسَ (darasa)

yang berarti *membaca* secara perlahan disertai dengan upaya sungguh-sungguh untuk memahami, yakni mempelajari dengan tekun.<sup>29</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa hakikat belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang di mana aktivitas itu membuatnya memperoleh ilmu.

Allah Ta’ala memberitahukan keberhakan kaum kafir atas azab saat mereka mendengar ayat-ayat Allah dari lisan Rasulullah saw., Mereka menyifati Al-Qur’An sebagai sihir yang nyata. “Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan.” Allah tidak menurunkan kepada bangsa Arab sebuah kitab sebelum Al-Qur’an dan Dia tidak mengutus kepada mereka seorang nabi sebelum Muhammad saw. Mereka berhasrat ada nabi yang diutus dari kalangan mereka. Akan tetapi, tatkala Allah mengutus Nabi saw. kepada mereka, mereka malah mendustakannya.<sup>30</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rabbaniy yang oleh Al-Qur’an dijelaskan cirinya antara lain *mengajarkan Kitab Allah*,

<sup>28</sup> Al-Qur’an, Surat Saba’ ayat 44.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, Jilid 11, hlm. 405.

<sup>30</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Op.Cit*, Jilid 3, hlm. 943.

*baik yang tertulis (Al-Qur'an), maupun yang tidak tertulis (alam raya), serta mempelajarinya secara terus menerus. Jangkauan yang harus dipelajari, yang demikian luas dan menyeluruh itu, tidak dapat diraih secara sempurna oleh seseorang. Namun, ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang mampu diraihinya. Karenanya, ia dituntut untuk terus menerus belajar. Nabi Muhammad saw., sekalipun telah mencapai puncak segala puncak, masih tetap juga diperintah untuk selalu memohon (berdo'a) sambil berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.*

Kemudian تَذَكَّرَ (*tazakkara*) yang mengungkapkan tentang belajar cukup banyak ditemukan dalam Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras li alfaz al-Qur'an* yang berjumlah 27 ayat, yang tersebar dalam 18 surat: yaitu pada surat *Al-Baqarah* ayat 221 dan 269, surat *Ali 'Imran* ayat 7, surat *Al-An'am* ayat 80 dan 126, surat *Al-A'raf* ayat 3, 57 dan 130, surat *Al-Anfal* ayat 57, surat *At-Taubah* ayat 126, surat *Yunus* ayat 3, surat *Hud* ayat 24 dan 30, surat *Ar-Ra'd* ayat 19, surat *Ibrahim* ayat 52, surat *An-Nahl* ayat 13, 17, 43, dan 90, surat *Al-Furqan* ayat 50 dan 62, surat *Al-Qasas* ayat 51, surat *Az-Zumar* ayat 9 dan 27, surat *Gafir/Al-Mukmin* ayat 13, surat *Ad-Dukhan* ayat 58, surat *Al-Waqi'ah* ayat 62, dan surat *Al-Haqah* ayat 42.

Dari sekian banyak surat di atas maka yang akan dibahas diantaranya surat *Al-An'am* ayat 126, *Ar-Ra'd* ayat 19, *An-Nahl* ayat 43, *Az-Zumar* ayat 9, dan lain sebagainya.

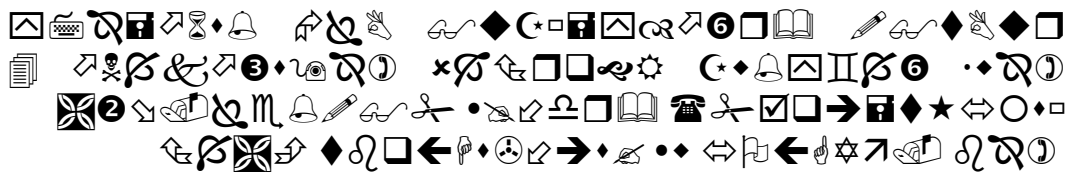
يَدَّكُرُونَ memiliki pengertian mengambil pelajaran. Allah SWT

<sup>31</sup> Al-Qur'an, Surat *Al-An'am* ayat 126.

disebabkan, yakni sebagai ganti *apa* , yakni amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.<sup>32</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah telah menjelaskan keterangan dan bukti kebenaran melalui ayat-ayat-Nya untuk orang-orang yang mengambil pelajaran. يَذْكُرُونَ memiliki pengertian mengambil pelajaran, hal itu merupakan hakikat belajar. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa hakikat belajar adalah perubahan yaitu berusaha menguasai ilmu pengetahuan, baik dengan cara bertanya, melihat ataupun mendengar.<sup>33</sup>

Surat *An-Nahl* ayat 43 dijelaskan :



Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.<sup>34</sup>

Kata *Ahluzzikra* pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para Rasul yang diutus Allah. Mereka wajar ditanyai karena mereka tidak dapat dituduh berpihak pada informasi Al-Qur'an sebab mereka juga termasuk yang

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 287.

<sup>33</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, hlm. 611.

<sup>34</sup> Al-Qur'an, Surat *An-Nahl* ayat 43.

tidak mempercayainya, kendati demikian persoalan kemanusiaan para Rasul, mereka akui. Ada juga yang memahami istilah ini dalam arti sejarawan, baik muslim ataupun non muslim.

Di sisi lain, perintah untuk bertanya kepada *ahl al-kitab* yang dalam ayat ini mereka digelar *ahl adz-Dzikr* menyangkut apa yang tidak diketahui, selama mereka dinilai berpengetahuan dan objektif, menunjukkan betapa Islam sangat terbuka dalam perolehan pengetahuan. Memang seperti sabda Nabi saw.: “Hikmah adalah sesuatu yang didambakan seorang mukmin, di mana pun dia menemukannya, maka dia yang telah wajar mengambilnya.” Demikian juga dengan ungkapan yang populer dinilai sebagai sabda Nabi saw.walaupun yaitu : “Tuntutlah ilmu walaupun di Negeri Cina.” Itu semua merupakan landasan untuk menyatakan bahwa ilmu dalam pandangan Islam bersifat universal, terbuka, serta manusiawi dalam arti harus dimanfaatkan oleh dan kemaslahatan seluruh manusia.<sup>35</sup>

Ayat di atas memerintahkan agar bertanya kepada orang yang mengetahui jika tidak mengetahui sesuatu hal. Artinya diperintahkan untuk mempelajari sesuatu kepada orang yang lebih tahu sehingga menjadi tahu dan paham. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa hakikat belajar adalah perubahan, yaitu berusaha menguasai ilmu pengetahuan, baik dengan cara bertanya, melihat ataupun mendengar.<sup>36</sup>

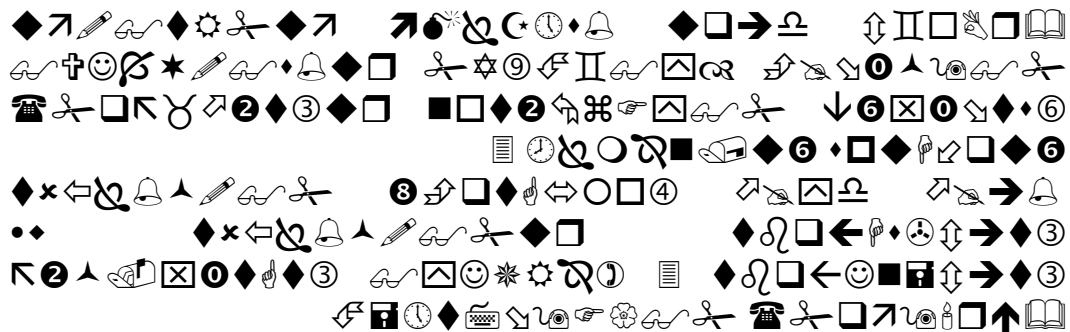
Selanjutnya dalam surat *Az-Zumar* ayat 9 dijelaskan :

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 7, hlm. 238-239.

<sup>36</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, hlm. 611.





Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.<sup>37</sup>

Allah SWT, berfirman, “Katakanlah, ‘adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang yang tidak mengetahui?’”

Maksudnya, apakah orang yang berdiri dan bersujud dalam suasana kekhusyuan dan berharap ini sama dengan orang yang menjadikan saingan untuk Allah agar dia dapat berbuat kesesatan dari jalan Allah? “Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Maksudnya, yang mengetahui perbedaan antara ini dan itu adalah orang yang mempunyai akal pikiran.<sup>38</sup>

Jadi dari ayat diatas dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui, artinya hanyalah orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Kata يَتَذَكَّرُ pada ayat di atas mengandung pengertian menerima pelajaran. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran. Jadi belajar di sini maksudnya menerima pelajaran sehingga

<sup>37</sup> Al-Qur'an, Surat Az-Zumar ayat 9.

<sup>38</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Op.Cit* , Jilid 4, hlm. 96.

akan menjadi tahu tentang sesuatu hal setelah menerima pelajaran tersebut sesuai dengan hakikat belajar yaitu perubahan, artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dengan kata lain berusaha menguasai ilmu pengetahuan.<sup>39</sup>

Sebab turunnya ayat : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar yang berkata, “Diturunkan berkenaan dengan Utsman bin Affan.” Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas yang berkata, ”Diturunkan berkenaan dengan Ammar bin Yasir.” Juwaibir meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata, ”Diturunkan berkenaan dengan Ibnu Mas’ud, Ammar bin Yasir, Salim, pelayan Abu Hudzaifah.” Juwaibir juga meriwayatkan dari Ikrimah yang berkata, “Diturunkan berkenaan dengan Ammar bin Yasir.”<sup>40</sup>

Disamping surat *Az-Zumar* ayat 9 tersebut, ada ayat lain yang memiliki redaksi dan kandungan yang sama yaitu terdapat pada surat *Ar-Ra’d* ayat 19 :



Artinya: “Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, hlm. 611.

<sup>40</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Op.Cit*, hlm. 482.

<sup>41</sup> Al-Qur’an, Surat *Ar-Ra’d* ayat 19.

Demikianlah perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, karena itu adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu wahai Muhammad mengetahuinya bahwa ia adalah kebenaran dan yang diibaratkan dengan air atau logam murni itu? Pastilah tidak sama! Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat menyadari perumpamaan dan mengambil pelajaran.

Ayat di atas menggunakan kata buta untuk mereka yang menolak apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. yakni Al-Qur'an, karena firman-firman Allah itu sedemikian jelas bagaikan terlihat dengan mata kepala sehingga dapat dijangkau oleh siapa pun, walau hanya memiliki mata saja. Namun demikian, karena mereka menolaknya maka mereka adalah orang yang buta mata hatinya.

Sayyid Quthub menggarisbawahi penggalan ayat ini yang memperhadapkannya dengan “Orang yang mengetahui dengan orang yang buta” menghadapkannya dengan “Orang yang tidak mengetahui”. Ini menurutnya mengisyaratkan bahwa hanya kebutaan hati yang menjadikan seseorang menolak hakikat yang sangat jelas yang ditawarkan oleh ajaran Islam. Manusia ketika menghadapi hakikat kebenaran terdiri dari dua kelompok, “Melihat sehingga mengetahui” dan “Buta sehingga tidak mengetahui”.<sup>42</sup>

Jadi jelaslah maksud surat *Az-Zumar* ayat 9 dan surat *Ar-Ra'd* ayat 19 yaitu dari kata يَتَذَكَّرُ dapat disimpulkan bahwa hanya orang-orang yang

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, Volume 6, hlm. 589.

berakallah yang dapat menerima pelajaran dan antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui tidaklah sama, dan hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari segala sesuatu yang diturunkan Allah kepada manusia. Ayat tersebut sesuai dengan makna dari hakikat belajar yaitu proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.<sup>43</sup>

## **2. Prinsip Belajar menurut Al-Qur'an**

Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai aktivitas pencarian ilmu yang mesti berpengaruh terhadap sipelajar. Pengaruh itu meliputi cara pandang, pikiran dan perilakunya. Belajar sebagai suatu aktivitas dalam mencari ilmu mesti didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu, yang meliputi ketauhidan, keikhlasan, kebenaran, dan tujuan yang jelas; prinsip yang terakhir ini berkait pula dengan tiga prinsip sebelumnya. Dan pengaruh yang diharapkan terjadi pada sipelajar tidak dapat dipisahkan dari keempat prinsip tersebut.

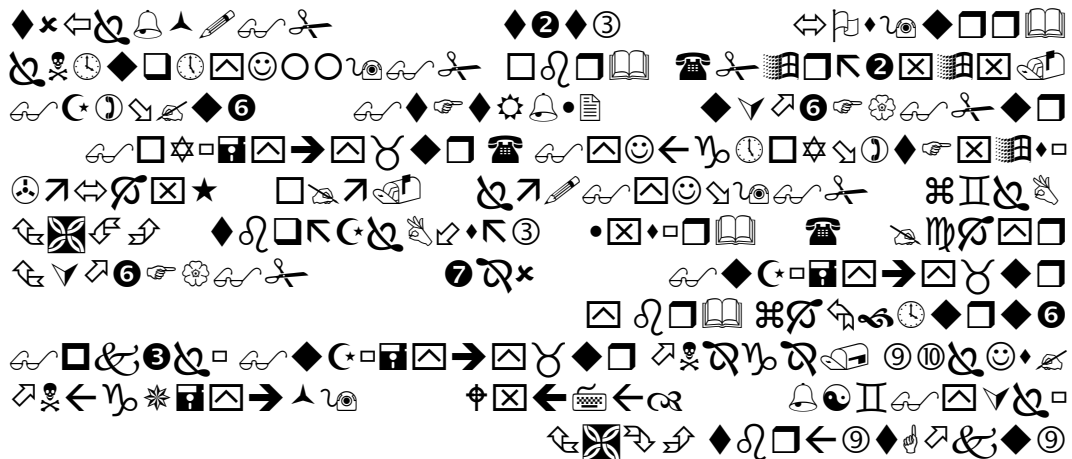
Prinsip artinya asas atau dasar yang dijadikan pokok, jadi prinsip belajar berarti asas-asas atau dasar-dasar yang dijadikan pokok dalam belajar.

Tauhid merupakan dasar pertama dan utama, dimana kegiatan belajar mesti dibangun di atasnya. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan hal tersebut. Perbincangan Kitab Suci ini tentang ilmu

---

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm. 11.

pengetahuan dan fenomena alam, sebagai objek yang dipelajari, mengarahkan manusia kepada tauhid. Atau dengan kata lain, belajar mesti berangkat dari ketauhidan dan juga berorientasi kepada-Nya. Dalam surat *al-Anbiyaa'* ayat 30-31 ditegaskan :



Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?. Dan Telah kami jadikan di bumi Ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan Telah kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk”.<sup>44</sup>

Allah Ta’ala berfirman, “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui.” Apakah orang-orang yang mengingkari ketuhanan Allah dan yang menyembah Tuhan lain bersama-Nya itu mengetahui bahwa Allahlah yang menciptakan makhluk dan mengatur segalanya secara mandiri dan “bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu merupakan sesuatu yang padu?” yakni, dari satu bongkahan yang menyatu. Kemudian Dia

<sup>44</sup> Al-Qur’an. Surat *Al-Anbiyaa'* ayat 30-31.

memisahkan bumi dari langit, lalu Dia menjadikan langit dan bumi masing-masing tujuh lapis.

Firman Allah Ta'ala, "Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup," yakni pangkal bagi setiap yang hidup. "Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh," gunung-gunung yang menghunjam ke bumi, mengokohkannya, dan memberatinya sehingga bumi tidak bergoyang dan bergerak termasuk manusia yang ada di atasnya. Jika bergoyang maka tidak tercapailah kekokohan di atasnya, sebab tiga perempat bumi itu digenangi air, lalu air diterpa oleh sinar matahari dan udara sehingga penghuni bumi dapat melihat langit dan tanda kekuasaan yang cemerlang, hikmah, serta aneka dalil yang ada di langit.<sup>45</sup>

Ayat ini mengajak manusia mempelajari bumi, langit dan segala isinya. Di mana bumi dan langit dulunya merupakan satu kesatuan, kemudian Allah memisahkan antara keduanya maka terjadilah alam dan segala isinya. Ayat itu juga memperbincangkan fenomena alam, yaitu segala makhluk hidup berasal dari air dan di bumi terdapat gunung yang berfungsi mengokohkannya. Ayat pertama dimulai dengan pertanyaan dan ayat kedua dimulai dengan pernyataan, bahwa Allah menciptakan segalanya. Pertanyaan itu memancing manusia agar belajar dengan cara melakukan penalaran terhadap fenomena alam, yang berorientasi kepada keimanan. Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan, bahwa Dia-lah menciptakan makhluk hidup dari air kemudian menjadikan bumi dan

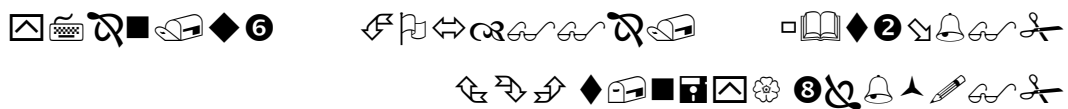
---

<sup>45</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Op.Cit*, Jilid 3, hlm. 294-295.

gunung di atasnya sebagai bahan memperkuat bumi tersebut agar tidak goyah.

Jelaslah bahwa ayat diatas berkaitan dengan prinsip ketauhidan, yaitu mengesakan Allah (kuat kepercayaannya bahwa Allah hanya satu) yang menciptakan alam semesta dan segala isinya.

Penekanan Al-Qur'an mengenai prinsip keimanan dalam belajar, secara lebih tegas, dapat dilihat dalam surat yang pertama turun, yaitu :



Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*”<sup>46</sup>

Ayat ini mengajarkan, bahwa membaca sebagai salah satu aktivitas belajar mesti berangkat dari nama Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu. *Iqra'* atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw. semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena sesungguhnya perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.<sup>47</sup>

Perintah membaca, menela'ah, meneliti, menghimpun, dan sebagainya dikaitkan dengan “*bismi Rabbika*” (dengan nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga antara lain memilih

<sup>46</sup> Al-Qur'an, Surat *Al-'Alaq* ayat 1.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, hlm. 167.

bahan-bahan bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan “nama Allah” itu. Demikianlah, Al-Qur’an secara dini menggarisbawahi pentingnya “membaca” dan keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bahan-bahan bacaan yang tepat.<sup>48</sup>

Dengan demikian, belajar mesti berangkat dari keimanan dan berorientasi untuk memperkuatnya. Penguasaan ilmu adalah sebagai modal yang dapat menambah dan memperkokoh keimanan tersebut. Dan hasilnya adalah tunduk dan patuh kepada Sang Khaliq.

Ketauhidan yang dijadikan prinsip utama dalam belajar lebih jauh menggambarkan keikhlasan dan tujuan pencarian ilmu. Ikhlas dalam belajar berarti bersih dari tujuan dan kepentingan duniawi. Maka mendapatkan lapangan pekerjaan seharusnya tidak dijadikan sebagai tujuan utama dalam belajar. Ia mesti dipandang sebagai akibat dari penguasaan ilmu pengetahuan. Al-Zarnuji menegaskan belajar tidak boleh diniatkan untuk mencari kemegahan duniawi dan popularitas. Tetapi, belajar diniatkan atau dimaksudkan untuk mencari ridha Allah, menghilangkan kebodohan dari dirinya, atau menghidupkan api Islam. Sebab, agama tidak akan hidup tanpa ilmu.

Membaca ayat-ayat Allah yang ada dalam Al-Qur’an dapat menghasilkan ilmu agama Islam seperti fiqih, tauhid, akhlak, dan sebagainya. Sedangkan membaca ayat-ayat Allah yang ada di jagat raya dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, geologi,

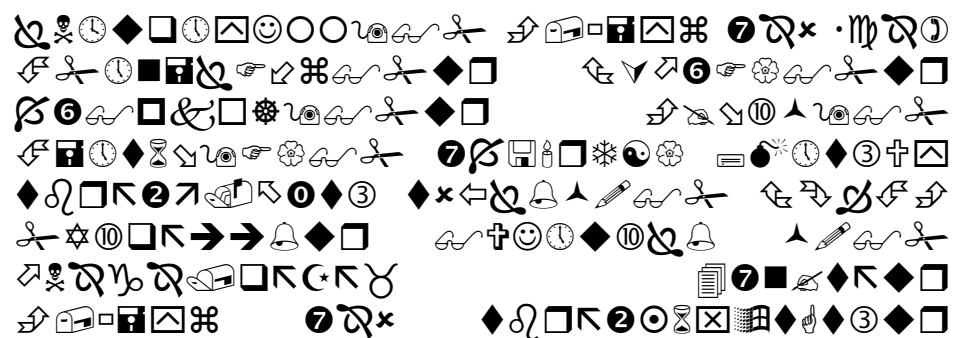
---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 168.



dan lain sebagainya. Selanjutnya dengan membaca ayat-ayat Allah yang ada dalam diri manusia dari segi fisiknya menghasilkan sains seperti ilmu kedokteran dan ilmu tentang raga, dan dari segi tingkah lakunya menghasilkan ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi dan lain sebagainya; dan dari segi kejiwaannya menghasilkan ilmu jiwa. Dengan demikian obyek seluruh ilmu tersebut adalah ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya ilmu itu pada hakekatnya milik Allah, dan harus diabadikan untuk Allah. Manusia hanya menemukan dan memanfaatkan ilmu-ilmu tersebut. Pemanfaatan ilmu-ilmu tersebut harus ditujukan untuk mengenal, mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian ayat pertama surat al-‘Alaq ini terkait erat dengan *obyek, sasaran dan tujuan pendidikan*.<sup>49</sup>

Berdasarkan prinsip ini, maka dapat ditegaskan bahwa mempelajari segala macam ilmu merupakan usaha menguatkan aqidah tauhid; bertambahnya ilmu sebagai efek dari belajar maka bertambah pula keyakinan kepada Sang Pencipta atau Pemberi ilmu itu. Al-Qur’an menegaskan :



<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008, hlm. 43-44.



Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka”.<sup>50</sup>

Pada ayat tersebut terlihat bahwa orang yang berakal (*Ulul al-Bab*) adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tazakkur* yakni mengingat (Allah), dan *tafakkur*, memikirkan (ciptaan Allah). Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat (*tazakkur*) dan berpikir (*tafakkur*), yaitu mengetahui, memahami dan menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta, Allah SWT. Muhammad Abduh mengatakan bahwa dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam akan membawa manusia menyaksikan tentang ke-Esaan Allah, yaitu adanya aturan yang dibuat-Nya serta karunia dan berbagai manfaat yang terdapat di dalamnya.<sup>51</sup>

Selain itu terdapat juga prinsip-prinsip yang lainnya, yaitu :

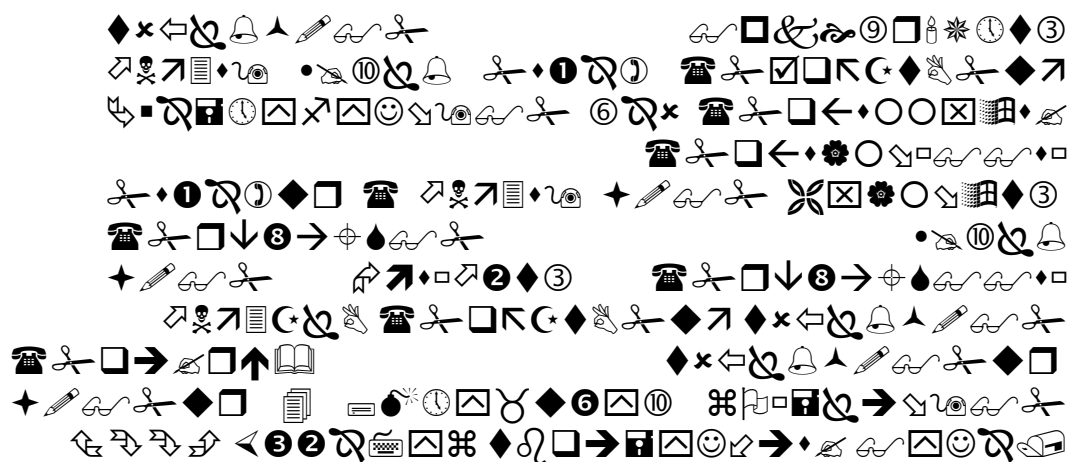
#### a. Prinsip Motivasi

<sup>50</sup> Al-Qur'an, Surat *Al-Imran* ayat 190-191.

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 131-132.

Motivasi artinya usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya.<sup>52</sup>

Allah mendorong orang-orang yang beriman agar belajar (menuntut ilmu). Seperti yang terkandung dalam surat *Al-Mujadalah* ayat 11 :



Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".<sup>53</sup>

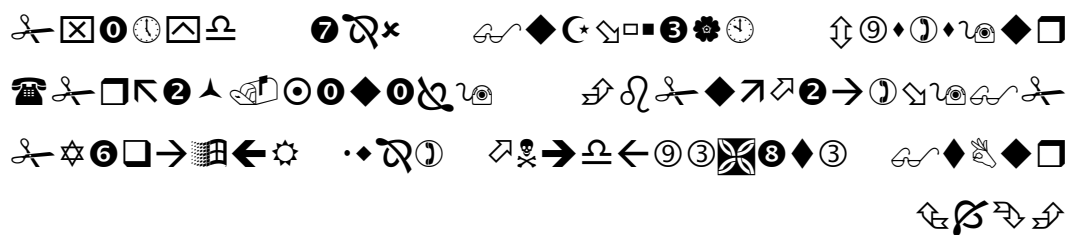
Ayat tersebut mengandung motivasi kuat bagi orang-orang yang beriman agar mau melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Motivasi yang disebutkan Allah SWT dalam ayat tersebut adalah diperolehnya kelapangan hidup dan ketinggian derajat bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.

<sup>52</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 756.

<sup>53</sup> Al-Qur'an, Surat *Al-Mujadalah* ayat 11.

### b. Prinsip Ulangan

Prinsip ulangan ini sangat penting, karena hasil yang didapatkan dari belajar akan tahan lama apabila kegiatan belajar tersebut sering dilakukan. Hal ini penting untuk melatih daya ingatan, sehingga apa yang dipelajari seseorang itu akan selalu ingat. Firman Allah dalam Surat *Al-Isra'* ayat 41 :



Artinya: “Dan Sesungguhnya dalam Al Quran Ini kami Telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)”.<sup>54</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa peringatan-peringatan tersebut dilakukan agar manusia selalu ingat, begitu juga dengan belajar bahwa dengan melakukan pengulangan-pengulangan dalam belajar diharapkan apa yang dipelajari itu selalu diingat.

### c. Prinsip Perhatian

Perhatian adalah aktivitas kesadaran, dimana kesadaran terpusat kepada suatu objek yang tertentu, atau menaruh minat.<sup>55</sup>

Perhatian itu sangat penting dalam belajar. Pada saat belajar, aktivitas kesadaran itu harus terpusat kepada apa yang dipelajari. Orang

<sup>54</sup> Al-Qur'an, Surat *Al-Isra'* ayat 41.

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 857.



terlebih dahulu memperagakan bacaannya, kemudian orang yang belajar disuruh membaca seperti bacaan yang telah diperagakan tersebut.

#### *e. Prinsip Aktivitas*

Belajar merupakan suatu aktivitas, yaitu aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan dan pengertian baru. Aktivitas itu terbagi menjadi dua, yaitu aktivitas jasmani dan aktivitas rohani. Aktivitas jasmani yaitu meniru, membaca, dan bertanya. Sedangkan aktivitas rohani yaitu mengamati dan berfikir.

Allah SWT telah menegaskan bahwa, belajar yang baik itu ialah menggabungkan kedua macam aktivitas itu sekaligus. Seperti firman-Nya yang terdapat dalam surat *Ali- 'Imran* ayat 137 yaitu :



Artinya: “Sesungguhnya Telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”.<sup>58</sup>

Ayat tersebut dalam bentuk perintah, diulang-ulang oleh Allah menyebutnya sebanyak enam kali dalam enam surat. Pengulangan ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan aktivitas jasmani dan rohani secara serempak dalam belajar.

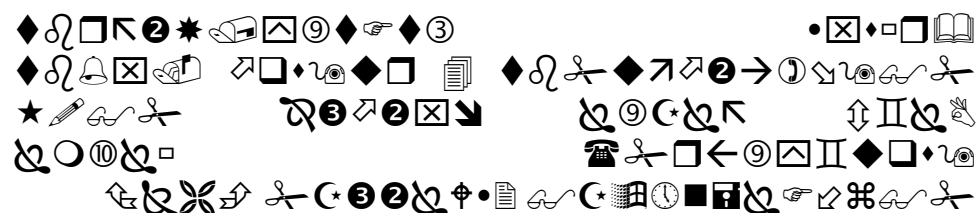
<sup>58</sup> Al-Qur'an. Surat *Al- 'Imran* ayat 137.

### 3. Sumber Belajar menurut Al-Qur'an

Secara umum, Al-Qur'an menggambarkan dua sumber belajar bagi manusia, yaitu wahyu dan alam. Artinya, Allah menurunkan wahyu dan menciptakan alam sebagai sumber atau objek yang dipelajari. Manusia didorong agar mempelajarinya. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia agar mempelajari atau melakukan *tadabbur* terhadap Al-Qur'an. Ia dipelajari guna menangkap atau memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya kemudian mengamalkan pesan-pesan tersebut.

Kitab suci ini juga memerintahkan manusia agar mempelajari alam dan menjadikannya sebagai sumber belajar. Mereka didorong agar mempelajari binatang ternak, tumbuh-tumbuhan, air, laut, dan ruang angkasa. Dengan mempelajari Al-Qur'an dan alam, manusia diharapkan mendapatkan ilmu dan menambah keimanan yang pada akhirnya melahirkan ketundukan sepenuhnya kepada Allah SWT.

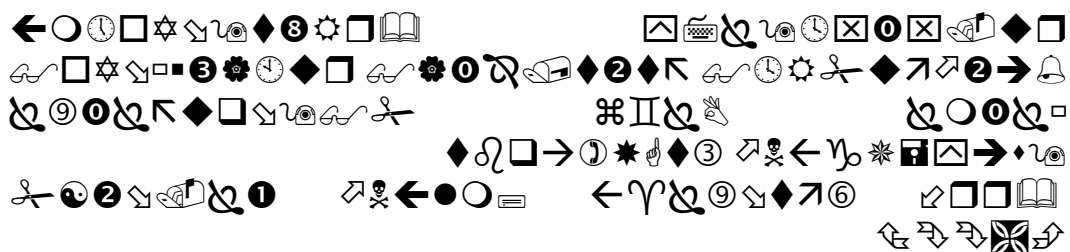
Penjelasan Al-Qur'an, bahwa ia sebagai sumber belajar dapat dilihat dalam surat *An-Nisaa'* ayat 82 ditegaskan :



Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan *Al Quran*? kalau kiranya *Al Quran* itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”.<sup>59</sup>

Allah Ta’ala memerintahkan untuk merenungkan *Al-Qur’an* dan memahami maknanya. Allah melarang mereka berpaling dari *Al-Qur’an*. Allah juga menerangkan bahwa *Al-Qur’an* itu tiada kekacauan dan kontradiksi karena ia merupakan kebenaran yang diturunkan dari Yang Maha Benar. Pada ayat diatas yang dijadikan sumber belajar adalah *Al-Qur’an* (wahyu Allah).

Selain ayat surat *An-Nisaa’* ayat 82 tersebut yang menerangkan bahwa *Al-Qur’an* (wahyu) adalah sumber belajar juga terdapat dalam surat *Thahaa* ayat 113 ditegaskan :



Artinya: “Dan Demikianlah kami menurunkan *Al Quran* dalam bahasa Arab, dan kami Telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) *Al Quran* itu menimbulkan pengajaran bagi mereka”.<sup>60</sup>

Allah Ta’ala berfirman, Tatkala keadaan hari akhirat dan pembalasan dengan kebaikan dan keburukkan itu pasti terjadi, maka Kami menurunkan *Al-Qur’an*, sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dalam bahasa Arab yang jelas dan beragam resmi. Tidak ada kekeliruan dan kecacatan di dalamnya. “Dan Kami telah menerangkan dengan

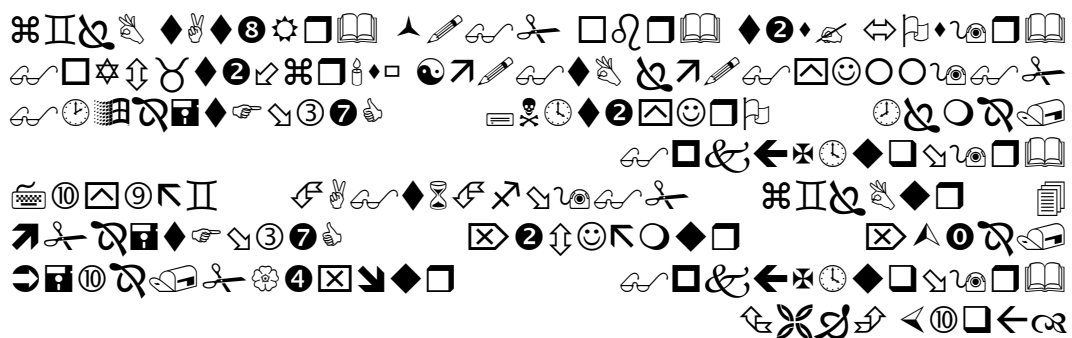
<sup>59</sup> *Al-Qur’an*, Surat *An-Nisaa’* ayat 82.

<sup>60</sup> *Al-Qur’an*, Surat *Thahaa* ayat 113.



berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman agar mereka bertakwa,” yaitu meninggalkan berbagai dosa, perbuatan haram, dan keji” atau agar Al-Qur’an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka”, yaitu menimbulkan aneka ketaatan dan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah.<sup>61</sup>

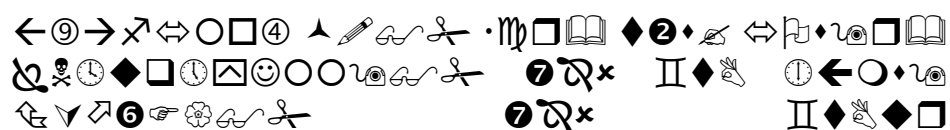
Sedangkan alam sebagai sumber belajar yang kedua salah satunya terdapat dalam surat *Fathir* ayat 27 ditegaskan :



Artinya: “*Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat*”.<sup>62</sup>

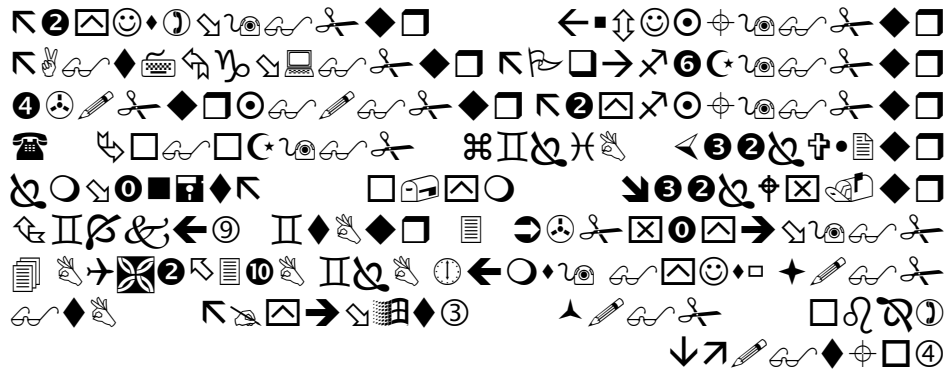
Allah Ta’ala mengingatkan akan kesempurnaan kekuasaan-Nya dalam menciptakan segala perkara dengan berbeda-beda dan variatif dari bahan yang satu, yaitu air yang diturunkan dari langit.

Alam sebagai sumber belajar juga terdapat dalam surat *Al-Hajj* ayat 18, yaitu :



<sup>61</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Op.Cit*, Jilid 3, hlm. 271.

<sup>62</sup> Al-Qur’an, Surat *Fathir* ayat 27.



Artinya: “Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang Telah ditetapkan azab atasnya. dan barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang dia kehendaki”.<sup>63</sup>

Ayat-ayat diatas memotivasi manusia agar mempelajari Al-Qur'an dan alam. Mereka diharapkan agar menjadikan Al-Qur'an dan alam sebagai sumber belajar. Mempelajari kedua hal tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu menanam dan menumbuhkan keimanan. Mempelajari alam sama dengan mempelajari Al-Qur'an, yaitu sama-sama menemui atau menyingkap kemahabesaran Tuhan.

#### 4. Analisis Terhadap Hakikat Belajar menurut Perspektif Al- Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang membahas tentang belajar. Al-Qur'an mengajak kaum Muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Al-Qur'an melihat pendidikan sebagai sarana yang ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat manusia. Hal ini

<sup>63</sup> Al-Qur'an, Surat *Al-Hajj* ayat 81.

dapat dipahami karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki bekal untuk memasuki lapangan kerja, merebut berbagai kesempatan dan peluang yang menjanjikan masa depan, penuh percaya diri, dan tidak mudah diperalat oleh manusia lain.

Sejalan dengan itu, Al-Qur'an menegaskan tentang pentingnya tanggung jawab intelektual dalam melakukan berbagai kegiatan. Dalam kaitan ini, Al-Qur'an selain menganjurkan manusia untuk belajar dalam arti seluas-luasnya hingga akhir hayat, mengharuskan seseorang agar bekerja dengan dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Pekerjaan yang dilakukan tanpa dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan dianggap tidak sah, bahkan akan mendatangkan kehancuran. Jika suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang tidak memiliki keahlian, maka tunggulah kehancuran.

Oleh karena itu yang paling tinggi dan paling utama dalam dunia ini adalah ilmu. Dijadikannya alam sebagai kitab pengetahuan. Diarahkannya hati, akal, penglihatan kepada keindahan ciptaan Allah SWT. Diajak berpikir pada ayat-ayat-Nya, mendalami rahasia-rahasia, dan memahami sistem dan aturan-aturannya. Pemahaman manusia itu akan selalu bertambah selama manusia itu melatih diri dan mempelajari berbagai macam ilmu secara tekun dan teratur.

Hakikat belajar adalah pencarian dan perolehan ilmu di mana ia mendatangkan pengaruh atau perubahan kepada sipelajar. Semua pengetahuan ilmu akan membawa kepada kebaikan manusia dan kebaikan

masyarakat. Ilmu adalah satu mata pelajaran dalam arti sesuatu yang dipelajari yang dapat menambah kemampuan menanggapi dan memahami sesuatu, sehingga manusia itu dapat mengambil faedah dari ilmu dan pengetahuan yang telah dipelajari atau dimilikinya.

Penekanan Al-Qur'an mengenai prinsip keimanan dalam belajar, secara lebih tegas, dapat dilihat pada surat yang pertama kali turun yaitu surat *Al-'Alaq* ayat 1 :



Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*”,<sup>64</sup>

Ayat diatas mengajarkan, bahwa membaca sebagai salah satu aktivitas belajar yang mesti berangkat dari nama Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu. Dan dalam ayat tersebut, manusia diperintahkan untuk belajar. Penguasaan ilmu adalah sebagai modal yang dapat menambah dan memperkuat keimanan tersebut. Dan hasilnya adalah tunduk dan patuh kepada Sang Khaliq.

Adapun metode dasar untuk mendidik manusia agar mampu mengembangkan diri dalam kehidupan yang makin luas dan kompleks, terutama dalam memahami, menghayati dan mengamalkan misi agama Islam, berpangkal pada kemampuan “membaca”, dan “menulis” dengan kalam. Tidak sekadar “membaca” tulisan atau “menuliskan” hasil

<sup>64</sup> Al-Qur'an, Surat *Al-'Alaq* ayat 1.

pengamatan, akan tetapi juga membaca, memahami, dan menjelaskan gejala alamiah yang diciptakan Tuhan dalam alam semesta ini. Sekaligus menganalisis untuk sampai pada kemampuan “membaca”.<sup>65</sup>

Kegiatan belajar bagi setiap orang Islam haruslah dimulai sejak masih kecil, dimana potensi belajar pada periode itu sangat tinggi sekali, apalagi kalau mengingat bahwa ayat yang memerintahkan “membaca” ini diturunkan pertama kali. Dengan kemampuan membaca yang baik, orang akan mampu mempelajari agama dan ilmu pengetahuan lain secara lebih luas dan mendalam. Dan kemajuan di bidang ilmu akan membuahkan kemajuan hidup, dan kemajuan hidup yang dilandasi dengan asas-asas agama, akan mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>66</sup>

Keutamaan manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada kemampuan akal kecerdasannya. Oleh karena itu, kemampuan “membaca” dan “menulis” tersebut merupakan yang pertama sekali diperintahkan oleh Allah kepada utusan-Nya, Muhammad saw., dalam wahyu pertama yang diturunkan Allah kepadanya. Setelah dapat membaca dan menulis, manusia baru melangkah ke tingkat proses “mengetahui” hal-hal yang belum diketahui, sebagaimana Tuhan mengajarkan hal-hal itu kepadanya.

Quraish Shihab mengatakan, Al-Qur'an sejak dini memadukan usaha dan pertolongan Allah, akal dan qalbu, pikir dan zikir, iman dan ilmu. Akal tanpa qalbu menjadikan manusia seperti syetan. Iman tanpa

---

<sup>65</sup> M. Arifin, *Op.Cit*, hlm. 3.

<sup>66</sup> M. Ihsan Hadisaputra, *Op.Cit*, hlm. 25.

ilmu sama dengan pelita ditangan bayi, sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan pelita ditangan pencuri.

Dalam surat Al-‘Alaq, Allah mengisyaratkan bahwa Dia adalah guru pertama bagi manusia. Segala potensi yang dimiliki manusia sebagai jalan untuk mengetahui segala sesuatu, baik berupa isyarat yang jelas (tampak) maupun yang tersembunyi yang mampu ditangkap dengan indera yang abstrak merupakan cara Allah mendidik manusia. Jelaslah prinsip dasar manusia belajar (menuntut ilmu) tidak luput dari unsur wahyu Ilahiyah, maka tidak pantas manusia sebagai penuntut ilmu melepaskan diri dari wahyu Ilahi.

Rasulullah memerintahkan umatnya untuk belajar. Salah satu contoh hadits tentang perintah belajar yaitu :

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *“Tuntutlah ilmu/belajarlah walau di negeri Cina sekalipun; Sesungguhnya mencari ilmu/belajar itu wajib bagi setiap orang muslim”* (HR. Ibn Abdil Barri)

Hadits ini jelas merupakan perintah kepada setiap orang muslim, laki-laki, perempuan, tua, muda untuk belajar dan mempelajari segala macam ilmu pengetahuan. Walaupun dalam menuntut ilmu itu harus merantau ke negeri Cina sekalipun. Perintah belajar ini adalah dimaksudkan agar orang muslim tidak menjadi orang bodoh, tidak ketinggalan kemajuan dan mampu menciptakan kemajuan, tidak mudah diombang-ambingkan. Disebutnya negeri Cina oleh Nabi dalam hadits ini hanyalah merupakan contoh saja, sebab pada zaman Nabi itu di negeri

Cina mungkin sudah terdapat kemajuan-kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Kalau di Negara-negara selain Cina kita bisa belajar ilmu pengetahuan dan memperdalam tentu tidak ada larangan, asal dilakukan dengan niat yang baik. Dan ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu yang bermanfaat, bukan ilmu yang justru akan mencelakakan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Walhasil kalau setiap orang Islam mau belajar dan menambah pengetahuan, niscaya tidak ada seorang muslim pun yang bodoh dan mudah dipermainkan.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 31.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Selain nikmat indrawi dan berpikir, Allah membekali manusia dengan potensi fitrah untuk belajar dan mencari ilmu pengetahuan, kemahiran, serta pekerjaan yang dapat menambah potensinya dalam mengemban tanggung jawab kehidupan di muka bumi. Istilah yang digunakan Al-Qur'an yang berkonotasi belajar, yaitu **تَعَلَّمَ**, **دَرَسَ**, dan **ذَكَرَ**. Kata **تَعَلَّمَ** berasal dari kata **عَلِمَ** yang berarti “mengetahui”, kata **دَرَسَ** yang berarti mempelajari itu dijelaskan bahwa belajar itu adalah menerima dengan menghafalnya. Sedangkan kata kunci yang ketiga adalah **ذَكَرَ**. Kata ini memiliki makna yang cukup banyak diantaranya menyebut, mengagungkan, mensucikan, menjaga, mengerti, mengingat, memberi nasehat, mempelajari, ingat serta yang lain, sesuai dengan perubahan bentuk kata dasar itu.

Belajar merupakan kunci yang paling penting dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak ada pendidikan. Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia. Mengenai ilmu pengetahuan, Al-Qur'an memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai kekuasaan Allah. Dari hasil pengkajian dan penelitian tersebut melahirkan ilmu

pengetahuan. Hal itu dilakukan dengan cara belajar. Banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk belajar, dengan belajar tersebut manusia mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik di bumi maupun di langit. Allah memerintahkan manusia untuk menggalinya dan mempelajarinya, sehingga manusia mengetahui segala sesuatu yang terkandung didalamnya.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan. Dan banyak ayat-ayat yang memerintahkan manusia supaya belajar dan menggunakan akal pikiran yang telah dianugerahkan Allah, karena justru kelebihan manusia itu terletak pada akal pikiran itu jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya.

Belajar sebagai suatu aktivitas dalam mencari ilmu mesti didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu, yang meliputi prinsip motivasi, prinsip ulangan, prinsip perhatian, prinsip peragaan, dan prinsip aktivitas. Belajar juga berdasarkan atas ketauhidan, keikhlasan, kebenaran, dan tujuan yang jelas. Belajar mesti berangkat dari keimanan dan berorientasi untuk memperkuatnya. Penguasaan ilmu adalah sebagai modal yang dapat menambah dan memperkuat keimanan tersebut. Dan hasilnya adalah tunduk dan patuh kepada Sang Khaliq, mempelajari segala macam ilmu merupakan usaha menguatkan aqidah tauhid; bertambahnya ilmu sebagai

efek dari belajar maka bertambah pula keyakinan kepada Sang Pencipta atau Pemberi ilmu itu.

Allah menurunkan Al-Qur'an (wahyu) dan menciptakan alam sebagai sumber atau objek yang dipelajari. Manusia didorong agar mempelajarinya, hal itu dipelajari guna menangkap atau memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya kemudian mengamalkan pesan-pesan tersebut. Mempelajari kedua hal tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu menanam dan menumbuhkan keimanan. Mempelajari alam sama dengan mempelajari Al-Qur'an, yaitu sama-sama menemui atau menyingkap kemahabesaran Tuhan.

## **B. Saran**

Melalui tulisan penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran yang berhubungan dengan hakikat belajar menurut perspektif Al-Qur'an, yaitu sebagai makhluk yang dianugerahkan akal oleh Allah SWT untuk menuntut ilmu dengan mempelajari segala hal yang diciptakan oleh-Nya. Belajar tidak hanya proses pencarian ilmu saja, tetapi belajar mestinya mendatangkan pengaruh atau perubahan pada orang yang belajar tersebut yang didasarkan atas ketauhidan, keikhlasan, kebenaran, dan tujuan yang jelas. Mempelajari segala macam ilmu merupakan usaha menguatkan aqidah tauhid, yaitu bertambahnya keyakinan kepada Allah SWT. Yang kita pelajari adalah ilmu yang bermanfaat, bukan ilmu yang justru akan

mencelakakan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Belajar tidak memandang usia, bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja kita berada.

Peneliti merasa permasalahan ini belum begitu memuaskan dikarenakan keterbatasan ilmu peneliti dalam bidang bahasa Arab. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan kepada pencinta ilmu pada umumnya untuk bisa meneliti lebih lanjut hakikat belajar menurut perspektif Al-Qur'an sehingga kajian ini lebih jelas dan memperdalam pengetahuan dalam bidang pendidikan.

## DAFTAR REFERENSI

- A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992
- Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: sebuah pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Abdur Rahmah Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, Bandung: CV Diponegoro, 1991
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002
- Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Teknologi*, Jakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1994
- Achmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: CV Toha Putra, 1989
- Adib Bisri, *AL-BISRI Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Ahmad Warson Munawir, *Al-munawar Kamus Arab Indonesia*, Krapyak Yogyakarta:
- Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mu'jam al-Mufradat Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Solo: Toko KITAB
- Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996
- Hussein Bahreisj, *Petunjuk Menuntut Ilmu Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1988
- J. S. Badudu, dkk. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994

- Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008
- Lois Ma'luf, *Al-Munjid al-Luughat wa al-A'lam*, Beirut: Dar Masyriq, 1992
- M. Ali Ash-Shabuni, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002
- M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003
- M. Djunaidi Ghoni, *Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- M. Ihsan Hadisaputra, *Anjuran Al-Qur'an dan Hadits*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1981
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*", Bandung: Mizan, 1994
- , *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002
- Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid I, 2000
- Muhammad 'Usman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, Jakarta: Ciputat Persada, 2001
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002

Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003

Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Persada, 2002

Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 3*, Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1988

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

-----, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam I*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1998

Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, Jakarta: Bina Insani, 2000

Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Bahasa Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Tsa'	S	S dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	H dengan titik dibawahnya
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z dengan titik di atasnya
ر	Ra'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S dengan titik dibawahnya
ض	Dad	D	D dengan titik dibawahnya
ط	Ta'	T	T dengan titik dibawahnya
ظ	Za'	Z	Z dengan titik dibawahnya
ع	'Ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha'	H	-
هـ	Hamzah	'	(') tetapi tidak digunakan untuk hamzah diawal kata
ي	Ya'	Y	-



## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Winarti Ningsih dilahirkan di Lirik (Desa Banjar Balam) Kec. Pasir Penyu Kab. Indragiri Hulu (INHU), tepatnya pada tanggal 09 Oktober 1986. Penulis merupakan putri ke-5 dari 9 bersaudara, dengan nama Ayahanda Khaidir (Alm) dan Ibunda Nurma.

### **Pendidikan Penulis :**

1. Sekolah Dasar Negeri 005 Sidomuyo Kec. Tampan, Pekanbaru (1994-2000). Tamat pada tanggal 12 April 2000,
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Khairul Ummah, Air molek (2000-2003). Tamat pada tanggal 10 Maret 2003,
3. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Khairul Ummah, Air molek (2003-2006). Tamat pada tanggal 19 Juni 2006,
4. Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN Suska Riau) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Konsentrasi Al-Qur'an Hadits, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (2006-2011). Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) didesa Pulau Kijang Kec. Baserah Kab. Kuansing (Juli-Agustus 2009). Dan Program Praktek Lapangan (PPL) di SMPN 4 Tambang Desa Tarai Bangun Kab. Kampar (Oktober-Desember 2009). Penulis menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dengan judul skripsi "Hakikat Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an", dengan predikat sangat memuaskan. Tamat pada tanggal 10 Mei 2011.